

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN BOMBANA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

MUHAMMAD SURIADI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2016**

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN BOMBANA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD SURIADI
A111 12 016



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2016**

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN BOMBANA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD SURIADI

A111 12 016

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 22 November 2016

Pembimbing I



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si
NIP. 19690413 199403 1 003

Pembimbing II



Dr. Hamrullah, SE., M.Si
NIP. 19681221 199512 1 001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA, Ph.D
NIP. 19610806 198903 1 004

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN BOMBANA PROVINSI SULAWESI TENGGARA


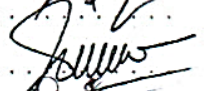
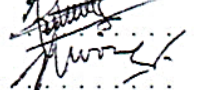


disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD SURIADI

A111 12 016

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 22 November 2016
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si.	Ketua	1. 
2.	Dr. Hamrullah, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Nursini, SE., MA.	Anggota	3. 
4.	Dr. Hj. Fatmawati, SE., M.Si.	Anggota	4. 
5.	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si.	Anggota	5. 

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA, Ph.D
NIP. 19610806 198903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhammad Suriadi

Nim : A111 12 253

Departemen/program studi : Ilmu Ekonomi / Strata 1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN BOMBANA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

adalah karya ilmiah saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur ciplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 22 November 2016

Yang membuat pernyataan



Muhammad Suriadi

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah : 216)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar-Ra’d : 11)

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Imran : 139)

“Bersungguh-sungguhlah dalam setiap upaya untuk mencari keridhahan-Nya, niscaya Allah akan menghadiahkanmu kebahagiaan melebihi kesungguhanmu”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kupersembahkan Tugas Akhir Skripsi ini untuk :

- ♥ Kedua orang tuaku tercinta, Bapak H. DG. Masalle dan Ibu Hj. Indo Lung. Terimakasih atas kasih sayang yang telah kalian curahkan kepadaku, serta doa yang tak henti-hentinya kalian kirimkan untukku dalam mengiringi setiap langkahku hingga saat ini. Untuk Bapak dan Ibuku yang kian hari makin bertambah usiannya, tetap sehat yah hingga kelak saya bisa membahagiakan kalian. Saya sayang kalian.
- ♥ Saudara-saudaraku, DG. Masikki beserta keluarga, DG. Parani beserta keluarga, Indrawati beserta keluarga, terimakasih atas motivasi dan dukungan yang telah kalian berikan kepadaku, kini adik kalian yang paling bungsu telah beranjak dewasa seperti sekarang.
- ♥ Almamater Merahku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat, hidayah, kesehatan, kesempatan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Rasulullah Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah segenap hati memperjuangkan kebenaran di jalan Allah.

Skripsi dengan judul “**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN BOMBANA PROVINSI SULAWESI TENGGARA**” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang turut membantu dan membimbing hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapak terimakasih kepada:

- ❖ Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
- ❖ Bapak Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, SE., M.S., AK., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Prof. Khaerani, SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi, Ibu Dr. Kartini, SE., M.Si., AK. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi, dan Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatiah, SE., M.A. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- ❖ Bapak Drs. Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi.

Demikian halnya peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE.,M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi.

- ❖ Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Hamrullah, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing II, terima kasih banyak atas arahan, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
- ❖ Ibu Dr. Nursini, SE., MA., Ibu Dr. Hj. Fatmawati, SE., M.Si., dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. selaku dosen penguji yang memberikan motivasi dan inspirasi bagi peneliti untuk terus belajar dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- ❖ Bapak Prof. Muhammad Amri, SE., M.A., Ph.D. selaku penasihat akademik peneliti yang juga telah berperan penting dalam memberikan bantuan baik berupa arahan maupun motivasi kepada peneliti selama menjalankan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas.
- ❖ Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi, khususnya Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak menginspirasi, memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihatnya kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
- ❖ Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Ibu Saharibulan, Ibu Ida, Pak Masse, Pak Ical, Pak Parman, Pak Akbar, Pak Umar, Pak Safar yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi.
- ❖ Bapak dan Ibu pada Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan, yang telah memberikan izin dan

membantu dalam proses pengumpulan data guna penyelesaian penelitian skripsi bagi peneliti.

- ❖ Teman-teman alumni tahun 2012 SMAN 1 Poleang yang kini telah berubah menjadi SMAN 1 Bombana, terimakasih atas kebersamaan kalian yang telah mengubah rasa lelah dan sedih menjadi canda dan tawa. Teruntuk alumni 2012 kelas IPS.1, tetap menjadi pribadi yang baik kawan-kawan.
- ❖ Teman-teman sejalan yang gak tahu mesti disebut apa. Yusuf (yang lebih muda dari kita semua namun lebih dulu sukses, akrab dengan sapaan Uchup), Farel (yang peruntungannya selalu saja hoki dan juga cerdas), Gunawan (yang hebat dalam cara berpikirnya, biasa dipanggil bang gun), Rahmat (yang seorang gamer, ahli dalam taktik), Ardan (yang suaranya bagus ketika karaokean bareng semua dan hebat dalam memberi saran) Akmal (yang kata teman-teman “multi talent”), Endi (orang yang dituakan oleh teman-teman serta sangat cekatan dan antusias), Akram (juga seorang gamer serta teman satu fakultas sekaligus satu pondokan). Terimakasih atas waktu kalian semua, semoga tetap menjadi saudara meski kita tak sedarah.
- ❖ Teman-teman ESPADA yang tiga tahun terakhir telah turut mewarnai hari-hari peneliti selama menempuh pendidikan di bidang Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas. Maaf namanya tak sempat disebutkan satu persatu, kalian semua luar biasa.
- ❖ Teman-teman S P A R K , REGA11ANS, SPULTURA, SPARTANS, dan seluruh keluarga besar Ilmu Ekonomi yang bernaung dalam “Rumah Merah” HIMAJIE (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi) yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih yang tak terhingga peneliti ucapkan atas segala dukungan yang telah diberikan

selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas dan maaf apabila tidak terlalu berkontribusi terhadap kemajuan “Rumah Merah”.

- ❖ Teman-teman KKN Reguler Gel. 90 Unhas Posko Desa Libureng, Kec. Tanete Riaja, Kab. Barru yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi penyemangat peneliti dalam menjalankan KKN selama kurang lebih dua bulan.
- ❖ Dan tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu diharapkan kritik dan sarannya yang membangun guna memperbaiki dan lebih menyempurnakan karya-karya ilmiah berikutnya.

ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN BOMBANA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan tersebut maka digunakan indikator BPS, diantaranya adalah jumlah pendapatan perbulan, jumlah pengeluaran perbulan, tingkat pendidikan, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, serta status kepemilikan rumah.

Penelitian ini disusun menggunakan data primer yang terdiri dari 98 responden yang mewakili seluruh populasi masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif, bentuk pengumpulan data yaitu dengan menggunakan daftar kuesioner, yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel.

Dalam penelitian ini, terdapat ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran dimana pengeluaran lebih besar dibanding pendapatan. Selain itu masih banyak nelayan yang tidak pernah mengenyam pendidikan, kondisi tempat tinggalnya pun rata-rata masih tergolong non permanen, serta fasilitas tempat tinggalnya masih tergolong kurang, sementara tingkat kesejahteraannya termasuk tinggi jika dilihat dari status kepemilikan rumah. Namun secara umum, pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan indikator BPS, tingkat kesejahteraan nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara masih tergolong rendah. Terdapat 55 responden (56,1%) yang berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, 43 responden (43,4%) yang berada dalam tingkat kesejahteraan sedang.

Kata Kunci : kesejahteraan, masyarakat nelayan

ABSTRACT

ANALYSIS OF LEVEL THE WELFARE OF FISHERMEN COMMUNITIES IN BOMBANA REGENCY, SOUTHEAST SULAWESI PROVINCE

The purpose of this study was to assess the level of welfare of fishermen in Bombana regency, Southeast Sulawesi Province. To determine the level of welfare of fishermen is then used BPS's indicators, including the number of monthly income, the number of monthly expenditure, level of education, place of residence, living facilities, and home ownership status.

This research is compiled using primary data consisting of 98 respondents representing the population of Bombana fishing communities in Southeast Sulawesi Province. The method used in this research the method of quantitative descriptive analysis, data collection forms by using questionnaires, which are then processed and presented in tabular form.

In this research, there is a gap between income and expenditure where expenditure is greater than income. In addition there are many fishermen who have never attended school, their residence conditions even the average is still classified as non-permanent, as well as residence facilities is still relatively less, while welfare level is high when viewed from the status of home ownership. But in general, the results of this study can be concluded that based on indicators BPS, the welfare of fishermen in Southeast Sulawesi province Bombana is still relatively low. There are 55 respondents (56.1%) were located in the lower level of welfare, 43 respondents (43.4%) within the medium level of welfare.

Keywords: welfare, fishermen communities

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PERSETUJUAN	IV
PERNYATAAN KEASLIAN	V
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VII
ABSTRAK.....	XI
ABSTRACT	XII
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kesejahteraan Sosial	11
a. Pengertian Kesejahteraan Sosial	11
b. Indikator Kesejahteraan	14
2.2 Nelayan.....	18
2.3 Kemiskinan	21
2.4 Penelitian Terdahulu	25
2.5 Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.2 Jenis Penelitian.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4 Teknik Penentuan Sampel	30
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	32

3.6	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	33
3.7	Defenisi Operasional.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Profil Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara.....	39
4.2	Data Karakteristik Responden.....	41
a.	Umur Responden	41
b.	Jumlah Tanggungan.....	42
4.3	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Berdasarkan Masing-Masing Indikator yang Digunakan	42
a.	Kesejahteraan Berdasarkan Pendapatan	43
b.	Kesejahteraan Berdasarkan Pengeluaran	45
c.	Kesejahteraan Berdasarkan Pendidikan.....	47
d.	Kesejahteraan Berdasarkan Keadaan Tempat Tinggal	49
e.	Kesejahteraan Berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal.....	50
f.	Kesejahteraan Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah	52
4.4	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara.....	53
a.	Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Pendapatan Per Bulan	55
b.	Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Pengeluaran Per Bulan	56
c.	Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Tingkat Pendidikan.....	57
d.	Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Keadaan Tempat Tinggal	58
e.	Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Fasilitas Tempat Tinggal	59
f.	Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Status Kepemilikan Rumah	60
BAB V PENUTUP		61
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produksi Perikanan Laut Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara (2014)	4
Tabel 1.2 Realisasi Pendapatan dan Belanja Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara (2013)	5
Tabel 1.3 Jumlah Nelayan Menurut Kategori Nelayan dan Kecamatan Kabupaten Bombana Tahun 2014	8
Tabel 3.1 Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Kriteria BPS.....	35
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Bombana Tahun 2014	40
Tabel 4.2 Data Karakteristik Berdasarkan Umur	41
Tabel 4.3 Data Karakteristik berdasarkan Jumlah Tanggungan	42
Tabel 4.4 Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Pendapatan Per Bulan.....	54
Tabel 4.5 Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Pengeluaran Per Bulan.....	55
Tabel 4.6 Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Tingkat Pendidikan	56
Tabel 4.7 Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Keadaan Tempat Tinggal.....	57
Tabel 4.8 Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Fasilitas Tempat Tinggal.....	58
Tabel 4.9 Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Status Kepemilikan Rumah.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Potensi Perikanan Laut Sulawesi Tenggara	2
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	28
Gambar 4.1 Data Indikator Tingkat Pendapatan Per bulan	43
Gambar 4.2 Data Indikator Tingkat Pengeluaran Per bulan	45
Gambar 4.3 Data Indikator Tingkat Pendidikan.....	47
Gambar 4.4 Data Indikator Keadaan Tempat Tinggal	49
Gambar 4.5 Data Indikator Fasilitas Tempat Tinggal	50
Gambar 4.6 Data Indikator Status Kepemilikan Rumah	52
Gambar 4.7 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	68
Lampiran 2. Karakteristik Responden	73
Lampiran 3. Data Penelitian.....	74
Lampiran 4. Tingkat Kesejahteraan	77
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	80
Lampiran 6. Wawancara	81

BAB I

PENDAHULUAN

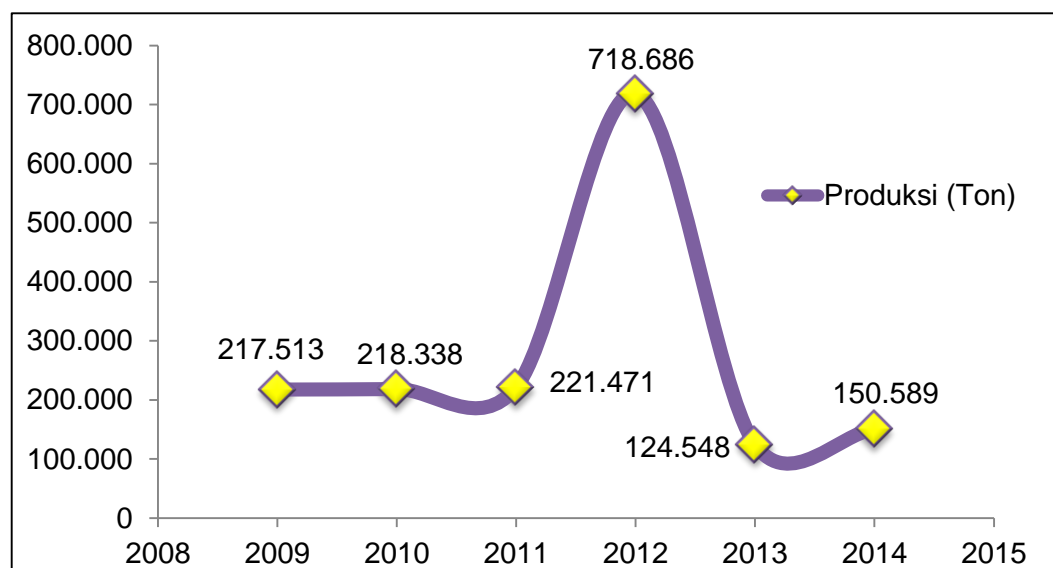
1.1 Latar Belakang

Menurut Syahroni (2010), salah satu tujuan dari pembangunan nasional yaitu terwujudnya Indonesia yang sejahtera, yang dicapai melalui pembangunan ekonomi yang berlandaskan pada keunggulan daya saing, kekayaan sumber daya alam dan manusia serta budaya bangsa. Indonesia merupakan kawasan kepulauan paling besar di dunia, memiliki luas sekitar enam juta mil persegi, dua pertiga diantaranya berupa lautan. Sumberdaya kelautan yang dapat dimanfaatkan dan berpotensi besar bagi Indonesia yakni perikanan tangkap. Pembangunan nasional bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, dalam mencapai tujuan tersebut maka harus dikembangkan dan dikelola sumberdaya yang tersedia.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mencatat, luas laut Indonesia adalah 5,5 juta km², termasuk zona ekonomi eksklusif (ZEE) seluas 2,3 juta km². Namun, Institut Keamanan dan Keselamatan Maritim Indonesia meyakini, luas laut Indonesia adalah 3,2 juta km², ditambah ZEE seluas 2,9 juta km². Dilain sisi, Guru Besar Kelautan dan Perikanan Institut Pertanian Bogor Dietrich G Bengen menuliskan luas laut Indonesia adalah 5,8 juta km², termasuk 2,7 juta km² yang merupakan ZEE. Walaupun dengan angka yang berbeda, semua data itu menunjukkan, laut di negeri ini lebih luas dibandingkan daratannya.

Sebagai salah satu daerah kepulauan di Indonesia, potensi kekayaan laut Sulawesi Tenggara (Sultra) cukup diakui sehingga tak jarang nelayan dari provinsi lain datang mencari ikan di perairan Sultra. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Nomor 01 Tahun 2009, perikanan Sultra masuk dalam dua Wilayah Pengelola Perikanan (WPP), untuk wilayah 713 termasuk diantaranya Selat Flores, Selat Makassar, dan Laut Bali. Sedangkan untuk 714 termasuk diantaranya Teluk Tolo dan Laut Banda (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sultra, 2016). Berikut ini potensi perikanan tangkap di Provinsi Sulawesi Tenggara yang dimuat dalam bentuk gambar :

Gambar 1.1
Potensi Perikanan Laut Sulawesi Tenggara
(2009-2014)



Sumber Data : BPS (Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2015), data diolah.

Berdasarkan data pada gambar tersebut, terlihat bahwa potensi perikanan pada tahun 2009 memiliki jumlah produksi sebesar 217.513 ton. Kemudian di tahun 2012 menunjukkan jumlah produksi terbesar selama 6 tahun terakhir dengan jumlah produksi yaitu 718.686 ton. Namun tak lama kemudian di tahun 2013 produksi ikan tangkap malah menurun secara drastis seperti data yang ditampilkan pada gambar tersebut, yaitu 124.548. Hal ini tentu menarik

perhatian bagi pemerintah terutama untuk dinas kelautan dan perikanan yang harus mampu memberi solusi untuk kembali meningkatkan produktifitas para nelayan. Hingga kemudian masuk pada tahun 2014 dimana hasil produksi dibanding tahun sebelumnya telah mengalami cukup peningkatan yaitu sebesar 150.589 ton. Untuk itu diharapkan agar produksi di sektor kelautan dan perikanan akan terus mengalami peningkatan dilihat dari potensi laut yang dimiliki, serta besarnya pengaruh yang dapat diberikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) merupakan wilayah yang terdiri atas perairan (laut) yang sangat luas. Luas perairan Provinsi Sultra diperkirakan mencapai 74,25 persen atau 110.000 km². Wilayah provinsi Sultra yang terdiri dari 651 pulau dengan panjang garis pantai 1.740 kilometer, bukan hanya mengandung potensi kekayaan perikanan dan biota laut, tetapi juga sangat potensial untuk pengembangan budidaya ikan dan industri perikanan. Ekosistem perairan laut Sulawesi Tenggara bersumber dari laut Banda, Teluk Bone, Selat Kabaena, Selat Muna, Selat Tiworo dan Selat Buton. Di wilayah-wilayah perairan laut tersebut banyak menyimpan sumber daya kelautan, baik sumber protein, sumber pangan maupun bahan obat-obatan. Untuk memanfaatkan berbagai potensi perikanan tersebut, diperlukan penerapan teknologi penanganan budidaya perikanan yang baik. Sumber daya kelautan Sulawesi Tenggara bukan hanya bisa berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan, melainkan juga bisa mewujudkan kedaulatan pangan nasional (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sultra, Mei 2015). Berikut ini menampilkan jumlah produksi ikan laut yang dihitung berdasarkan Kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara :

Tabel 1.1
Produksi Perikanan Laut Menurut Kabupaten/Kota
Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2014

No.	Kabupaten/Kota	Produksi
(1)	(2)	(3)
1	Buton	15.664
2	Muna	4.514
3	Konawe	6.941
4	Kolaka	3.113
5	Konawe Selatan	489
6	Bombana	21.465
7	Wakatobi	1.717
8	Kolaka Utara	29.880
9	Buton Utara	7.702
10	Konawe Utara	4.536
11	Kolaka Timur	-
12	Konawe Kep.	-
13	Kota Kendari	41.298
14	Kota Bau-Bau	13.451

Sumber Data : BPS (Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2015), data diolah

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa Kabupaten Bombana sebagai Kabupaten dengan tingkat produksi terbesar ketiga setelah Kota Kendari dan Kabupten Kolaka Utara. Tidak salah ketika produksi perikanan di Bombana tergolong besar melihat potensi lautnya yang sangat luas. Wilayah perairan laut sekitar 11.837,31 km² (sekitar 80% wilayah Kabupaten Bombana) dimana didalamnya terkandung potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang melimpah, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya (budidaya laut).

Selain perairan lautnya, Kabupaten Bombana juga memiliki wilayah pesisir yang sangat luas. Kabupaten Bombana yang terdiri dari 22 (dua puluh dua) kecamatan, terdapat 17 (tujuh belas) kecamatan pesisir yang mencakup 62 desa (Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bombana, 2016). Meski demikian, masyarakat yang berada di Kabupaten Bombana masih tergolong miskin. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut yang menampilkan jumlah

pendapatan dan belanja berdasarkan Kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara :

Tabel 1.2
Realisasi Pendapatan dan Belanja Menurut Kabupaten/Kota
Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

No.	Kabupaten / Kota	Pendapatan (Juta Rp)	Belanja (Juta Rp)
1	Buton	807.807	752.775
2	Muna	921.005	890.383
3	Konawe	868.956	874.677
4	Kolaka	914.353	906.669
5	Konawe Selatan	793.489	757.065
6	Bombana	569.708	554.315
7	Wakatobi	505.970	492.572
8	Kolaka Utara	615.010	580.704
9	Buton Utara	459.116	435.430
10	Konawe Utara	581.707	542.112
11	Kolaka Timur	-	-
12	Konawe Kep.	-	-
13	Kota Kendari	916.011	849.332
14	Kota Bau-Bau	639.548	575.386

Sumber Data : BPS (Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2015), data diolah

Berdasarkan data tersebut, menampilkan Kabupaten Bombana sebagai kabupaten dengan jumlah pendapatan dan belanja yang tergolong rendah. Kabupaten Bombana termasuk dalam tiga kabupaten dengan jumlah pendapatan dan belanja terendah setelah Kabupaten Buton Utara dan Kabupaten Wakatobi. Dilihat dari penjelasan tersebut, maka Pemerintah memiliki peran yang besar dalam rangka menanggulangi masalah kemiskinan. Dengan menangani masalah kemiskinan berarti pemerintah dituntut untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, seharusnya Kabupaten Bombana mampu menjadi prioritas utama bagi pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Namun ironisnya, masyarakat Kabupaten Bombana termasuk

masyarakat nelayan di dalamnya masih berada dalam golongan ekonomi lemah. Kusnadi (2002) menyatakan kemiskinan yang diderita oleh masyarakat nelayan bersumber dari faktor-faktor sebagai berikut :

“(1) Faktor alamiah; Yakni yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. (2) Faktor non-alamiah; Yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi pangan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada serta dampak negatif modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir.”

Banyak masalah yang dihadapi oleh para nelayan, bukan saja masalah struktural yang dihadapi tetapi masalah kultural juga menjadi kendala para nelayan seperti gaya hidup yang tidak produktif dan tidak efisien. Selain itu, kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya karena musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan kondisi cuaca yang tidak menentu saat berada dilaut seperti kecepatan angin yang sering berubah-ubah, ombak yang tinggi dan suhu udara yang dingin. Kondisi seperti ini yang menyebabkan nelayan menjadi tidak sejahtera dalam menjalani hidupnya, sehingga selalu diliputi rasa kekurangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Pemerintah memiliki peran yang besar dalam rangka menanggulangi masalah kemiskinan. Dengan menangani masalah kemiskinan berarti pemerintah dituntut untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun untuk meningkatkan kesejahteraan tersebut tidaklah mudah, sebab terdapat banyak pula faktor yang menghambat terjadinya

peningkatan tersebut. Kusnadi (2002) menyatakan kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut :

“Faktor Internal; (1) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia, (2) Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) Hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh, (4) Kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut, (6) Gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi kemasa depan. Faktor Eksternal; (1) Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, (2) Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang antara, (3) Kerusakan akan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang dan konservasi kawasan hutan bakau di wilayah pesisir, (4) Penggunaan peralatan tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan, (5) Penegakan hukum yang lemah terhadap perusakan lingkungan, (6) Terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen, (7) Terbatasnya peluang kerja di sektor perikanan yang tersedia di desa nelayan, (8) Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun, (9) Isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.”

Kabupaten Bombana yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 22 (dua puluh dua) kecamatan dengan jumlah nelayan yang tersebar kedalam tiap-tiap kecamatan tersebut. Berikut ini

menampilkan data jumlah nelayan berdasarkan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bombana:

Tabel 1.3
Jumlah Nelayan Menurut Kategori Nelayan dan Kecamatan
Kabupaten Bombana Tahun 2014

No.	Kecamatan	Nelayan Penuh	Nelayan Sambilan Utama	Nelayan Sambilan Tambahan	Jumlah Nelayan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kabaena	-	-	-	-
2	Kabaena Utara	280	157	65	502
3	Kabaena Selatan	85	49	27	161
4	Kabaena Barat	497	72	44	613
5	Kabaena Timur	116	10	9	135
6	Kabaena Tengah	65	25	7	97
7	Rumbia	75	20	25	120
8	Mata Oleo	241	31	20	292
9	K. Masaloka Raya	685	-	-	685
10	Rumbia Tengah	242	38	38	318
11	Rarowatu	-	-	-	-
12	Rarowatu Utara	78	29	10	117
13	Lantari Jaya	55	25	9	89
14	Mata Usu	-	-	-	-
15	Poleang Timur	605	135	74	814
16	Poleang Utara	-	-	-	-
17	Poleang Selatan	281	151	53	485
18	Poleang Tenggara	468	487	352	1.307
19	Poleang	880	400	136	1.416
20	Poleang Barat	185	150	100	435
21	Tontonunu	-	-	-	-
22	Poleang Tengah	33	19	20	72
	Jumlah/Total	4.871	1.798	989	7.658

Sumber : BPS (Bombana Dalam Angka 2015)

Dari tabel tersebut diperoleh data jumlah nelayan di Kabupaten Bombana yaitu sebanyak 7.658 nelayan. Dengan kata lain, terdapat sekitar kurang lebih

7.500 masyarakat yang perekonomiannya tergolong rendah dengan profesi sebagai nelayan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana tingkat kesejahteraan para nelayan yang berlokasi di Kabupaten Bombana, sehingga penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan beberapa indikator kesejahteraan keluarga BPS ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan beberapa indikator kesejahteraan keluarga BPS.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi nelayan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam peningkatan usaha dan mampu meningkatkan pendapatan yang lebih baik.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Bombana, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan penyusunan kebijakan yang tepat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, tambahan informasi dan pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial (Suharto, 2009).

Definisi kesejahteraan berdasarkan HAM kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang memiliki ciri aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Kesejahteraan sebagai suatu kondisi kehidupan sosial ekonomi, sebagai tujuan hidup yang utama bagi manusia.

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi yang didambakan oleh semua lapisan masyarakat, Baik yang tinggal di kota maupun yang di desa, semua

mendambakan kehidupan yang sejahtera. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Namun dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan kasar seperti buruh atau sejenisnya, sampai pekerjaan kantoran yang bisa sampai ratusan juta gajinya dilakoni oleh manusia.

Apabila dilihat dari definisinya, istilah kesejahteraan sosial dapat dibedakan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (Suud, 2006):

1) Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan

Kesejahteraan sosial menandakan keadaan sejahtera pada umumnya yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah, dan sosial serta bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu semata.

2) Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi bagi peningkatan kesejahteraan melalui upaya pertolongan bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan tersebut meliputi perawatan, penyembuhan, dan pencegahan.

3) Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu

Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu berkaitan dengan kebijakan sosial yang menjadi bagian dari sistem kesejahteraan sosial. Sistem kesejahteraan sosial dalam hal ini meliputi upaya dan struktur yang terorganisasi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan empat bagian saling berhubungan, yaitu isu-isu sosial, tujuan-tujuan kebijakan, peraturan perundangan, dan program-program kesejahteraan sosial.

Menurut Suharto (2009), kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu:

- 1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.
- 2) Institusi, arena atau kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- 3) Aktivitas yakni kegiatan-kegiatan atau usaha terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan demikian pemahaman mengenai penyebab kemiskinan penting untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan. Penelitian tentang kesejahteraan keluarga umumnya dilakukan secara parsial dengan menggunakan berbagai indikator hingga saat ini telah banyak indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga seperti indikator Bank Dunia, Sajogyo, BPS, BKKBN dan indikator kesejahteraan lainnya (Elmanora dkk, 2012).

2.1.2 Indikator Kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu :

1) Pendapatan

Tujuan pokok diadakannya usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Pendapatan merupakan kunci utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang pendapatannya lebih besar tentu saja memiliki tingkat kesejahteraan lebih besar pula jika dibanding dengan masyarakat yang penghasilannya biasa-biasa saja.

2) Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan non makanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Hal ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, begitu pula sebaliknya permintaan akan barang bukan makanan pada umumnya meningkat atau tinggi. Ketika seseorang yang telah sejahtera memiliki penghasilan yang lebih besar dari pengeluarannya, maka tentu saja permintaan akan barang-barang mewah pun akan meningkat, sehingga pengeluaran sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri. Data pengeluaran dapat mengungkapkan pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk (BPS, 2015).

3) Pola Konsumsi atau Gizi

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk

mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Supariasa dkk, 2002).

Pada umumnya zat gizi dibagi dalam lima kelompok utama, yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral. Sedangkan sejumlah pakar juga berpendapat air juga merupakan bagian dalam zat gizi. Hal ini didasarkan kepada fungsi air dalam metabolisme makanan yang cukup penting walaupun air dapat disediakan di luar bahan pangan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa semakin baik pemenuhan gizi yang dilakukan dalam rumah tangga maka akan semakin sejahtera pula keluarga tersebut, karena akan memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat melalui asupan gizi yang diperoleh.

4) Kesehatan

kesehatan merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan sehingga perekonomian suatu negara/wilayah pun akan menjadi semakin baik. Pada akhirnya hasil dari kegiatan perekonomian adalah tingkat produktifitas penduduk suatu wilayah dapat diwujudkan, bahkan dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

5) Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Fuad, 2005).

Pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebab dengan melalui pendidikan, masyarakat akan mampu berinteraksi dengan berbagai kondisi dimana masyarakat tersebut akan dengan mudah untuk melakukan penyesuaian, karena masyarakat yang terdidik akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, sehingga tidak akan mudah tertinggal oleh peradaban zaman.

6) Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dilihat dari apakah tempat tinggal tersebut telah layak huni atau masih bersifat non permanen. Artinya bahwa masyarakat yang sejahtera tentu saja akan memiliki tempat tinggal yang tergolong luas dan mewah, karena hal tersebut akan menjadi tolak ukur sampai sejauh mana masyarakat tersebut akan dipandang sejahtera oleh masyarakat lainnya. Dalam hal ini, keadaan tempat tinggal tersebut diukur berdasarkan luas bangunan, jenis atap, jenis lantai, dan jenis dinding.

7) Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal (rumah) merupakan penunjang lain yang akan mendukung kemewahan rumah tersebut. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia dalam rumah, maka tentu saja akan memberi kepuasan yang lebih kepada si pemilik tempat tinggal. Adapun fasilitas yang dimaksudkan dinilai dari 11 item, yaitu penerangan, bahan bakar untuk memasak, pekarangan, pendingin, kendaraan yang dimiliki, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah.

8) Status Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Masyarakat yang memiliki tempat tinggalnya sendiri tentu saja akan memiliki kepuasan yang berbeda dengan masyarakat yang masih bertempat tinggal di rumah keluarga.

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Pratama. D.S, 2012).

2.2 Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Nelayan di Indonesia biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002).

Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Beberapa kelompok nelayan memiliki perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial, dan kepercayaan. Dalam satu

kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan diantara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat (Widodo dan Suadi, 2006). Keluarga nelayan adalah suatu keluarga dengan kepala keluarga atau anggota keluarga terlibat dalam proses produksi atau pengolahan hasil perikanan sebagai sumber pendapatan dan penghidupannya.

Undang-Undang Perikanan Nomor 45 Tahun 2009 pasal 1 mengartikan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *Gross Ton* (GT).

Menurut Restu (2012) sifat dan karakteristik dari masyarakat yang berada di wilayah pesisir pantai sangat berbeda dengan masyarakat yang berada jauh dari pesisir pantai, sifat dan karakteristik tersebut yaitu:

- 1) Sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan. Contohnya seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengelolaan hasil perikanan yang memang dominan dilakukan.
- 2) Sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, musim, dan juga pasar.
- 3) Struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum banyak dimasuki oleh pihak luar. Hal ini dikarenakan baik budaya, tatanan hidup, dan kegiatan masyarakat relatif homogen dan masing-masing individu merasa mempunyai kepentingan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama.
- 4) Sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai Nelayan.

Secara garis besar nelayan dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu nelayan kecil dan nelayan besar. Nelayan kecil dicirikan dengan masih rendahnya teknologi pada alat tangkap dan armada yang digunakan. Secara kultural, masyarakat nelayan kecil masih berorientasi subsisten. Kondisi ini sangat berbeda jauh dengan nelayan besar yang telah menggunakan teknologi modern pada alat tangkap maupun armadanya. Nelayan besar sudah tidak lagi berada pada kondisi subsisten namun telah berada pada tingkat komersialis lanjut. Nelayan kecil juga lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga, sedangkan nelayan besar telah mempekerjakan tenaga buruh upahan dengan jumlah yang besar (Mubyarto, 1984).

Charles (2001) dalam Widodo dan Suadi (2006) membagi nelayan dalam empat kelompok, yaitu:

- 1) Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- 2) Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki hak juga untuk melakukan aktifitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- 3) Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang – orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar kesenangan atau berolahraga.
- 4) Nelayan komersil (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

Kesejahteraan para nelayan Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan para petani padi, yang tingkat kesejahteraannya relatif masih rendah. Hal ini terutama disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, para nelayan berbeda dengan para petani padi. Nelayan harus menghadapi musim yang tidak menentu, pada musim barat ketika angin dan ombak tidak keras, mereka dapat melaut dan menangkap ikan. Namun ketika musim timur yang ditandai dengan ombak dan angin yang ganas tiba, para nelayan sama sekali tidak mampu melaut, dan harus hidup dengan cara berhutang pada para pelepas uang atau para pemilik perahu. Hutang tersebut dibayar dengan hasil tangkapan mereka pada musim berikutnya. *Kedua*, kebanyakan dari para nelayan masih menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana, padahal mereka harus menghadapi pemilik modal besar dan bahkan nelayan asing yang menggunakan alat – alat yang canggih. Kehadiran pemilik modal dan nelayan asing tersebut menyebabkan hasil tangkapan nelayan tradisional sangat berkurang, yang berarti juga berkurangnya pendapatan.

2.3 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1984). Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan jumlah pendapatan yang sedikit, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan

pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran (Kuncoro, 2000).

Nugroho dan Dahuri (2004) menyatakan kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural dan struktural. Kemiskinan natural disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kemiskinan struktural disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai kebijakan, peraturan, dan keputusan dalam pembangunan, kemiskinan ini umumnya dapat dikenali dari transformasi ekonomi yang berjalan tidak seimbang. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Dengan kata lain, seseorang dikatakan miskin jika dan hanya jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk mentaati tata nilai dan norma dalam masyarakatnya.

BPS (2012) menyatakan untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan-makanan (GKBM). Penghitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan

perdesaan. GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita perhari. Sedangkan GKBM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir ditengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Menurut Departemen Sosial RI Kemiskinan adalah suatu kondisi sosial ekonomi warga masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Sari, 2010). Sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan dapat dikategorikan dalam dua hal berikut ini:

1) Faktor Internal

Faktor-faktor internal (dari dalam diri individu atau keluarga fakir miskin) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain berupa kekurangmampuan dalam hal:

- a) Fisik (misalnya cacat, kurang gizi, dan sakit-sakitan)
- b) Intelektual (misalnya kurangnya pengetahuan, kebodohan, dan kurang tahuan informasi)
- c) Mental emosional (misalnya malas, mudah menyerah, putus asa, dan temperamental)
- d) Spiritual (misalnya tidak jujur, penipu, serakah, dan tidak disiplin)
- e) Sosial psikologis (misalnya kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi/stres, kurang relasi, dan kurang mampu mencari dukungan)
- f) Keterampilan (misalnya tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaaan lapangan kerja)

- g) Asset (misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan, dan modal kerja)

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal (berada di luar diri individu atau keluarga) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, antara lain:

- a) Terbatasnya pelayanan sosial dasar
- b) Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah
- c) Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal
- d) Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak.
- e) Sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang belum optimal (seperti zakat)
- f) Dampak sosial negatif dari program penyesuaian struktural (Strural Adjustment Program/ SAP)
- g) Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan
- h) Kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil, atau daerah bencana
- i) Pembangunan yang lebih berorientasi fisik dan material
- j) Pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata
- k) Kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin

Sedangkan menurut Rahmatullah (2010) terdapat 5 masalah pokok terkait penyebab kemiskinan masyarakat nelayan, diantaranya:

- 1) Kondisi alam
- 2) Tingkat pendidikan nelayan

- 3) Pola kehidupan nelayan
- 4) Pemasaran hasil tangkapan
- 5) Program pemerintah yang tidak memihak rakyat

2.4 Penelitian Terdahulu

- 1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Sugiharto pada tahun 2007 dengan judul **"Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator BPS"**. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dari hasil penelitian berdasarkan kriteria BPS diketahui bahwa nelayan di Desa Benua Baru Ilir yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 15%, dan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 85%. Berdasarkan ketiga indikator tersebut secara umum diketahui bahwa taraf hidup nelayan di Desa Benua Baru Ilir tergolong sejahtera.
- 2) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendrik tahun 2011 dengan judul **"Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau"**. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan kriteria UMR didapatkan seluruh nelayan mempunyai pendapatan di atas UMR, berdasarkan Bappenas sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera dan menurut BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk ke dalam rumah tangga tidak sejahtera.

- 3) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Sukmawardhana tahun 2013 dengan judul “**Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang**”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditarik kesimpulan bahwa nelayan gill net Desa Asinan memiliki tingkat kesejahteraan tinggi berdasarkan hasil skoring indikator badan pusat statistik (BPS).
- 4) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lathifa Octariana tahun 2014 dengan judul “**Analisis Kesejahteraan Nelayan di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung**”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan tiga tingkatan strata yang diteliti dari seluruh nelayan di Kelurahan Karang Maritim sebesar 76% nelayan memiliki tingkat kesejahteraan sedang, 16% nelayan memiliki tingkat kesejahteraan tinggi dan 8% nelayan memiliki tingkat kesejahteraan rendah.

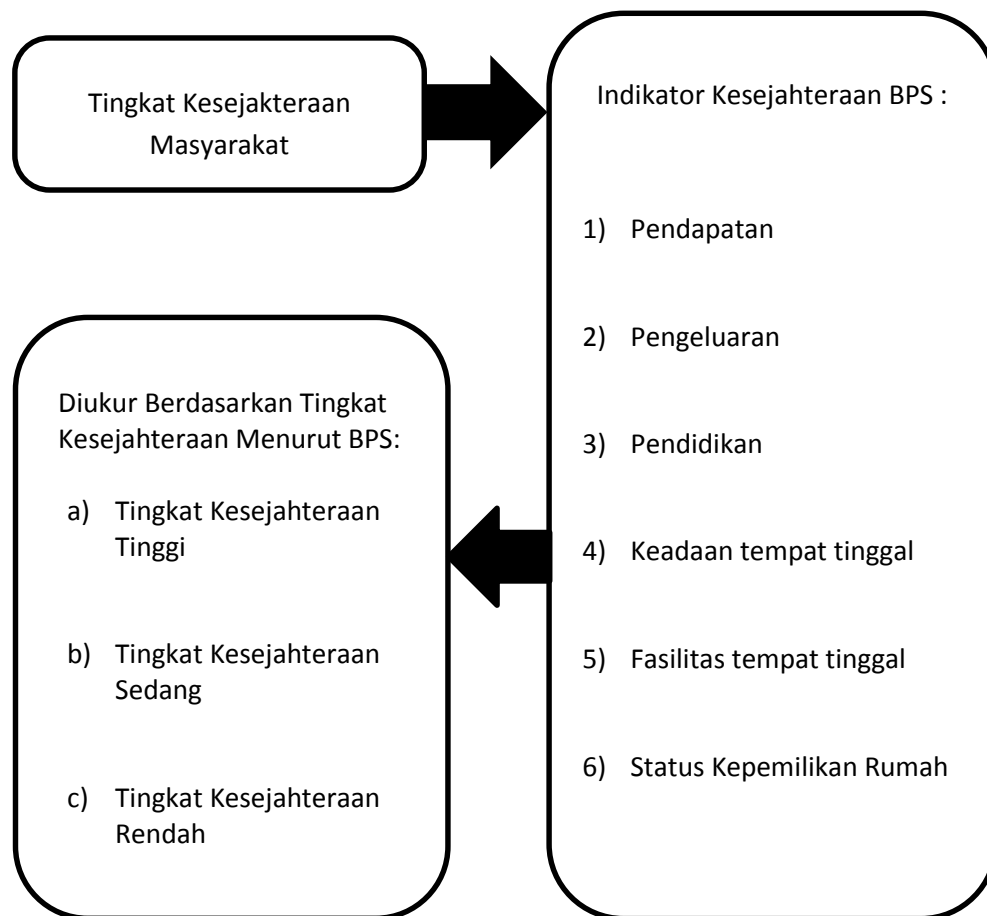
2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan ditinjau mengenai tingkat kesejahteraan keluarga masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Tingkat kesejahteraan tersebut dilihat berdasarkan indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Sukmawardhana (2013) membagi Indikator keluarga sejahtera berdasarkan BPS kedalam delapan bagian, yaitu:

- a. Pendapatan
- b. Pengeluaran
- c. Kesehatan
- d. Pendidikan
- e. Pola konsumsi atau gizi
- f. Perumahan
- g. Keamanan secara batin
- h. Keamanan secara lahir

Berdasarkan kedelapan indikator tersebut, dalam penelitian ini akan digunakan beberapa indikator untuk memudahkan penelitian dilihat dari alat ukur tiap-tiap indikator yang memungkinkan untuk diteliti. Adapun indikator yang digunakan dapat dilihat pada kerangka pikir berikut ini:



Gambar 2.1: Kerangka Pikir Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan juga langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data secara empiris untuk memecahkan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan waktu penelitian ± 4 (empat) bulan. Penentuan lokasi dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan pertimbangan bahwa lokasi yang dipilih adalah salah satu dari tiga kabupaten/kota dengan jumlah nelayan terbanyak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain dari itu, penelitian ini didasarkan pada pertimbangan untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan, serta waktu, biaya dan tenaga dapat dihemat seefisien mungkin.

3.2 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Ciri-ciri metode deskriptif yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan hasil yang diteliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pengisian kuesioner oleh responden. Data ini didapat dari sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait meliputi berbagai data sosial ekonomi penduduk, dan data yang diperoleh dari buku-buku acuan dan berbagai artikel.

3.4 Tekni Penentuan Sampel

a) Populasi

Sugiyono (2010) mengemukakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah data seluruh penduduk Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara yang bekerja sebagai nelayan, sehingga diperoleh jumlah populasi sebanyak 7.658 orang.

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode random

sampling, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak dan dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel, (Sugiyono, 2011).

Dalam penarikan sampel maka jumlahnya harus representative untuk nantinya hasil bisa digeneralisasi. Untuk memenuhi persyaratan tersebut dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{(1+N.(e^2))}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Nelayan di Kaupaten Bombana (populasi)

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (10%)

Berdasarkan Rumus tersebut, maka ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$n = \frac{7.658}{(1+7.658 (0,1^2))}$$

$$n = \frac{N}{(1+N.(e^2))}$$

$$n = \frac{7.658}{(1+7.658 (0,01))}$$

$$n = 98 \text{ responden}$$

Dari hasil di atas maka diperoleh jumlah sampel yang akan diambil adalah sebanyak 98 keluarga nelayan di Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penentuan sampel pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu suatu tipe sampling probabilitas. Teknik ini

sangat populer dan banyak dianjurkan penggunaannya dalam proses penelitian. Pada teknik acak ini, secara teoritis, semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini merupakan teknik yang paling objektif, dibandingkan dengan teknik-teknik sampling yang lain.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian, karena pemilihan metode pengumpulan data yang tepat akan dapat diperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian ini berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Metode ini banyak digunakan untuk mengamati pola kehidupan dan perilaku masyarakat nelayan secara langsung.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data ialah wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara dilakukan dengan tatap muka dan menggunakan daftar pertanyaan.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik mengumpulkan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada setiap responden berdasarkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan selanjutnya akan dilakukan pengolahan data melalui beberapa tahap yaitu :

a) Editing

Yaitu proses untuk meneliti kembali data yang diperoleh dari hasil survey. Dalam tahap editing data yang diperoleh akan dikoreksi dan diperbaiki untuk menghindari kesalahan.

b) Koding

Yaitu proses memberikan kode pada setiap pertanyaan. Proses ini bertujuan untuk memudahkan penganalisisan data.

c) Tabulasi / Gambar (diagram)

Yaitu proses menyusun data yang diperoleh ke dalam bentuk tabel / gambar (diagram) agar mudah dipahami

d) Interpretasi data

Yaitu penjabaran dari tabel untuk mendapatkan makna yang lebih luas.

2. Alat Analisis

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis tabel dari hasil penyebaran kuesioner di Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan kriteria BPS, maka

dilakukan dua tahap penilaian. Tahap pertama adalah memberikan nilai/skor pada tiap-tiap jawaban responden. Nilai yang digunakan penulis untuk memberikan skor pada tiap-tiap jawaban, yaitu :

a) Kategori a – f

- 1) Untuk jawaban a diberi nilai 6.
- 2) Untuk jawaban b diberi nilai 5.
- 3) Untuk jawaban c diberi nilai 4.
- 4) Untuk jawaban d diberi nilai 3.
- 5) Untuk jawaban e diberi nilai 2.
- 6) Untuk jawaban f diberi nilai 1.

b) Kategori a- d

- 1) Untuk jawaban a diberi nilai 4.
- 2) Untuk jawaban b diberi nilai 3.
- 3) Untuk jawaban c diberi nilai 2.
- 4) Untuk jawaban d diberi nilai 1.

c) Kategori a – c

- 1) Untuk jawaban a diberi nilai 3.
- 2) Untuk jawaban b diberi nilai 2.
- 3) Untuk jawaban c diberi nilai 1.

d) Kategori a – b

- 1) Untuk jawaban a diberi nilai 2.
- 2) Untuk jawaban b diberi nilai 1.

Setelah tiap jawaban diberikan skor kemudian dijumlah dan hasil penjumlahan dimasukkan ke dalam salah satu dari 3 kriteria pada tiap indikator BPS.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), kriteria masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Kriteria BPS

No.	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (>Rp 3.000.000,-)	3
		Sedang (Rp.1.500.000 - Rp.3.000.000,-)	2
		Rendah (<Rp.1.500.000,-)	1
2	Pengeluaran	Tinggi (>Rp.3.000.000,-)	3
		Sedang (Rp.1.500.000 - Rp.3.000.000,-)	2
		Rendah (<Rp.1.500.000,-)	1
3	Pendidikan	Bagus (> 60%)	3
		Cukup (30% - 60%)	2
		Kurang (< 30%)	1
4	Keadaan tempat tinggal	Permanen (11 - 12)	3
		Semi permanen (8 - 10)	2
		Non permanen (4 - 7)	1
5	Fasilitas tempat tinggal	Lengkap (27 - 33)	3
		Cukup (20 - 26)	2
		Kurang (11 - 19)	1
6	Status kepemilikan rumah	Milik sendiri	3
		Rumah sewa / kontrakan	2
		Milik orang tua / saudara	1

Sumber : Sukmawardhana, 2013 (diolah)

Tahap penilaian kedua adalah setelah dimasukkan ke dalam salah satu kriteria dari tiap indikator maka diberi penilaian seperti nilai yang ada pada Tabel 3.1 Kemudian seluruh nilai yang di dapat dijumlah dan hasil dari penjumlahan ini yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Skor untuk tingkat kesejahteraan menurut BPS yaitu:

- a) Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 15 – 18
- b) Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 11 – 14
- c) Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 6 – 10

3.7 Definisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan definisi yang meliputi :

1. Kesejahteraan

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan kriteria BPS kesejahteraan dalam penelitian ini diukur dari sejauh mana indikator pendapatan, pengeluaran, kesehatan, pendidikan, pola konsumsi/gizi, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, dan status kepemilikan rumah dapat terpenuhi. Sehingga dari kedelapan indikator ini dapat menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.

2. Pendapatan

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) Upah/gaji merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi

barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan. Upah/gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kebutuhan keluarga.

Pendapatan yang dimaksudkan adalah pendapatan bersih yang diperoleh, sehingga rumus yang digunakan untuk menghitungnya, yaitu:

$$(\text{Pendapatan Bersih} = \text{Total Pendapatan} - \text{Biaya})$$

3. Pengeluaran

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan non makanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk dirinya dalam menjalani kehidupan. Dengan pendidikan yang dimiliki seseorang diharapkan akan lebih mempunyai kesejahteraan yang lebih baik (BPS, 2015).

Untuk mengukur bagian ini, digunakan rumus Indeks Pendidikan (IP) dengan rumus sebagai berikut:

$$IP = \frac{2}{3} \text{ Indeks (MH)} + \frac{1}{3} \text{ Indeks (MYS)}$$

5. Keadaan Tempat Tinggal

Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 dan pasal 28 H Amandemen UUD 1945, bahwa rumah adalah salah satu hak dasar rakyat dan oleh karena itu setiap warga negara berhak bertempat tinggal dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat. Sesuai dengan kriteria BPS keadaan tempat tinggal dalam penelitian ini diukur dari jenis atap ruma, jenis lantai, dan dinding terluas.

6. Fasilitas Tempat Tinggal

Kualitas kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas rumah tinggal, seperti tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari (BPS, 2015). Sesuai dengan kriteria BPS fasilitas tempat tinggal dalam penelitian ini diukur berdasarkan jenis penerangan, bahan bakar untuk memasak, pekarangan, pendingin, kendaraan yang dimiliki, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah.

7. Status kepemilikan rumah

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara

Kabupaten Bombana adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara yang terletak di kepulauan Jazirah Tenggara pulau Sulawesi. Apabila ditinjau dari peta Propinsi Sulawesi Tenggara, secara geografis terletak dibagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan diantara 4°22' 59,4" – 5028' 26,7" Lintang Selatan (sepanjang ± 180 km) dan membentang dari Barat ke Timur diantara 121027' 46,7" - 122014' 9,4" BT (sepanjang ± 154 km) (BPS Kabupaten Bombana, 2015). Seluruh wilayah Kabupaten Bombana dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Kabupaten Kolaka dan Konawe Selatan
- Sebelah Selatan : Laut Flores
- Sebelah Timur : Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton
- Sebelah Barat : Teluk Bone

Kabupaten Bombana memiliki luas Daerah daratan seluas ± 3.316,16 km² atau 331.616 ha, dimana daerah perairan laut diperkirakan seluas ± 11.837,31 km².

Secara administrasi, sejak tahun 2003 telah terjadi pemekaran sejumlah Kecamatan di Kabupaten Bombana seiring dengan tuntutan otonomi daerah (Undang Undang Nomor 22 tahun 1999). Tahun 2014, wilayah Pemerintahan Kabupaten Bombana telah secara resmi menjadi 22 Kecamatan dari sebelumnya 17 Kecamatan pada tahun 2006. Hal ini antara lain disebabkan oleh bertambahnya jumlah desa yang merupakan akibat terjadinya pemekaran wilayah. Sehingga sejak resmi berdiri sebagai daerah otonom yang terpisah dari

wilayah pemerintahan Kabupaten Buton di tahun 2003, Kabupaten Bombana telah mengalami banyak perubahan dari segi sarana dan prasarana pemerintahan (BPS Kabupaten Bombana, 2015).

Jumlah penduduk yang berada di Kabupaten Bombana sebanyak 159.718 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 36.128. Berikut ini menampilkan jumlah penduduk berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin di Kabupaten Bombana:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
Kabupaten Bombana Tahun 2014

Golongan Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 9	19.602	18.711	38.313
10 - 19	15.623	15.027	30.650
20 - 29	14.396	14.894	29.290
30 - 39	13.250	12.659	25.909
40 - 49	8.613	8.095	16.708
50 - 59	4.806	4.725	9.531
60 - 69	2.773	2.913	5.686
70 +	1.553	2.078	3.631
Jumlah	80.616	79.102	159.718

Sumber : BPS (Bombana Dalam Angka 2015), data diolah

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Bombana sedikit lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk perempuan, dimana jumlah laki-laki sebanyak 80.616 orang dan perempuan sebanyak 79.102 orang yang menunjukkan jumlah perbedaan sebesar 1.514 orang.

4.2 Data Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 98 orang. Responden merupakan masyarakat Kabupaten Bombana yang berprofesi sebagai nelayan. Hasil penelitian diperoleh melalui pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan observasi lapangan. Data dimaksud meliputi karakteristik responden dan data indikator tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

a. Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 98 responden, diperoleh data distribusi karakteristik responden berdasarkan umur yang akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Data Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Persentase
20-29	19	19,4
30-39	32	32,7
40-49	37	37,7
50-59	7	7,1
60-69	3	3,1
Total	98	100,0

Sumber : Data primer (diolah)

Sesuai data pada tabel 4.2 terlihat bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kelompok umur 40-49 sebanyak 37 orang atau 37,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana berada pada usia berkisar antara 40-49 dilihat dari jumlah responden berdasarkan kelompok umur tersebut.

b. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan dalam keluarga yang harus dibiayai oleh responden berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Data Karakteristik berdasarkan Jumlah Tanggungan Responden

Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase
1	6	6,1
2	20	20,4
3	27	27,6
4	15	15,3
5	20	20,4
6	6	6,1
>6	4	4,1
Total	98	100,0

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.3, terlihat bahwa masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana memiliki jumlah tanggungan yang berbeda-beda. Jumlah tanggungan terbanyak yaitu 3 orang dengan jumlah responden sebanyak 27 orang atau 27,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 orang.

4.3 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Berdasarkan Masing-Masing Indikator yang Digunakan

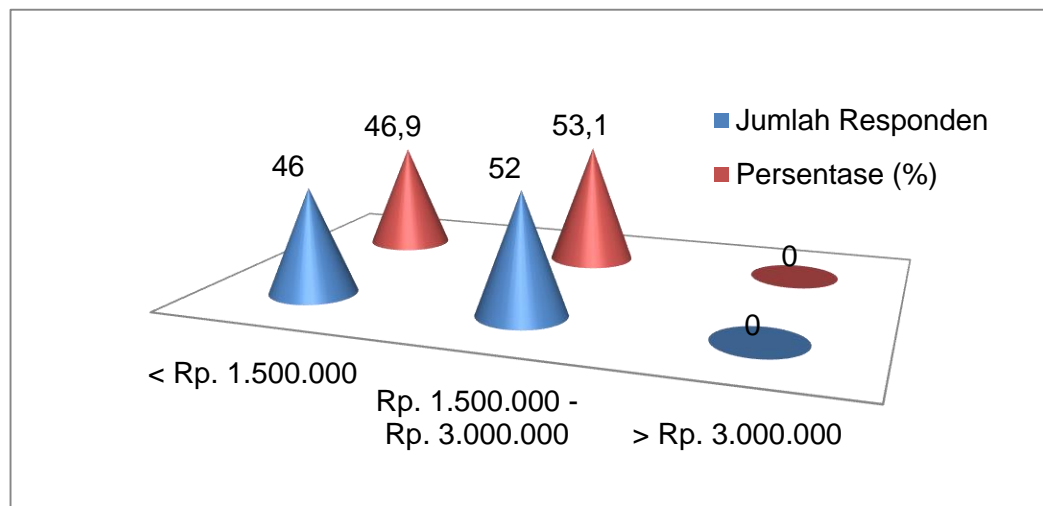
Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana ditentukan dengan mengacu kepada 6 (enam) dari 8 (delapan) indikator kesejahteraan sesuai dengan yang diterapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator yang dimaksudkan, yaitu terdiri dari ; (1) Tingkat Pendapatan (jumlah pendapatan per bulan), (2) Tingkat Pengeluaran (Jumlah pengeluaran per bulan), (3) Tingkat Pendidikan (jenjang pendidikan yang ditamatkan), (4) Keadaan Tempat Tinggal, (5) Fasilitas Tempat Tinggal, dan (6) Status Kepemilikan Rumah.

Berikut ini menampilkan hasil analisis data kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan 6 indikator dari BPS.

a. Kesejahteraan Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden diperoleh data indikator kesejahteraan berdasarkan jumlah pendapatan per bulan yang dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.1
Indikator Tingkat Pendapatan Per bulan



Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data pada gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa responden secara keseluruhan tidak memiliki pendapatan yang lebih besar dari Rp.3.000.000,-, Pendapatan responden hanya berkisar antara Rp.1.500.000,- – Rp.3.000.000,- yang diperoleh tiap bulannya oleh 52 responden. Selain itu, responden yang hasil pendapatannya lebih rendah dari Rp.1.500.000,- juga tergolong cukup banyak melihat dari total jumlah responden 98 orang, hampir 50% dari jumlah responden yang berpenghasilan rendah, yaitu 46 orang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat

pendapatan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara masih tergolong cukup rendah.

Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun dengan cara pembudidayaan. Masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana pada umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai, membentuk sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Nelayan tersebut hidup dengan berbagai keterbatasan. Salah satu keterbatasan yang dapat dilihat dari sisi ekonomi yaitu pada bagian pendapatan yang masih tergolong rendah, dimana hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian. Mayoritas nelayan di Kabupaten Bombana memiliki penghasilan dibawah dari Rp.2.000.000,-. Meskipun pada indikator tingkat pendapatan termasuk sedang dilihat dari interval pendapatan yaitu Rp.1.500.000,- – Rp.3.000.000,- , namun tak ada satu pun responden yang penghasilannya melebihi Rp.2000.000,-.

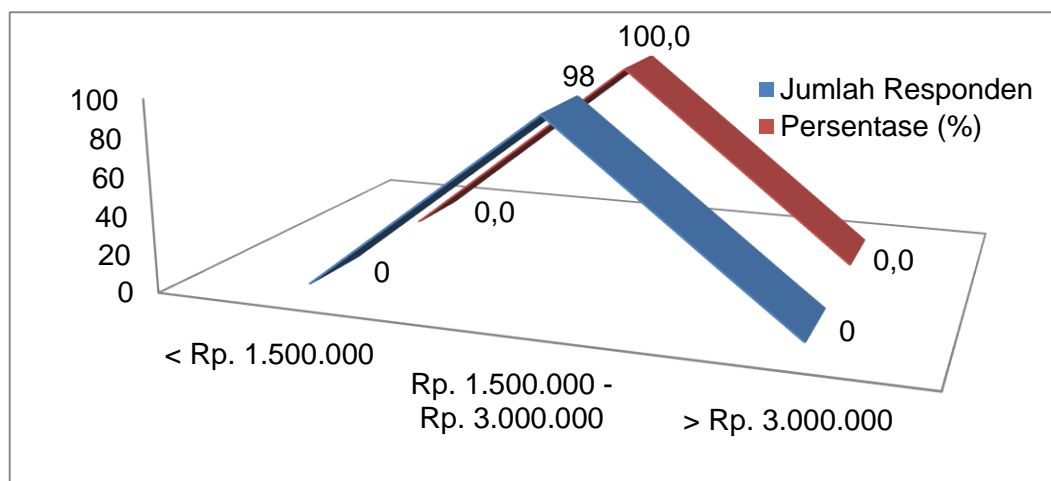
Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat nelayan, tidak sedikit diantara mereka yang mengeluh dengan rendahnya pendapatan tersebut ditambah lagi dengan banyaknya jumlah tanggungan dalam rumah yang harus mereka hidupi dan ketika terjadi cuaca buruk mereka bahkan tidak dapat melaksanakan kegiatannya sehingga sering dalam beberapa waktu tertentu mereka tidak memiliki penghasilan sama sekali. Selain dari itu, terdapat pula beberapa penyebab keluhan lainnya, seperti sulitnya untuk memperoleh akses terhadap modal usaha, kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat nelayan, serta bantuan pemerintah yang tidak tepat sasaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kita dapat melihat bahwa yang menjadi sorotan utama yaitu pemerintah, sehingga pemerintah dituntut untuk mampu memberi solusi dalam upaya peningkatan pendapatan nelayan. Selain dari pemerintah, terdapat

pula pihak-pihak lain yang perlu memberi kontribusi dalam upaya tersebut seperti pihak swasta, LSM, KUD, serta akademisi. Salah satu contoh upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan penyuluhan jenis usaha atau kegiatan lainnya yang dapat dilakukan dalam menunjang pendapatan serta pemanfaatan waktu ketika tidak sedang melakukan kegiatan melaut.

b. Kesejahteraan Berdasarkan Pengeluaran

Besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh responden untuk memenuhi berbagai keperluan setiap bulannya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.2
Data Indikator Tingkat Pengeluaran Per bulan



Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat dilihat bahwa tidak ada satu pun responden yang kategori pengeluarannya tergolong rendah maupun tinggi. Tingkat Pengeluaran per bulan responden secara keseluruhan berkisar antara Rp.1.500.000,- – Rp.3.000.000,- dengan kategori sedang yaitu sebanyak 98 responden atau 100%.

Pengeluaran rumah tangga per bulan merupakan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Melihat karakteristik masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana, maka pengeluaran

rumah tangga dibagi menjadi dua komponen, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Berdasarkan komposisi pengeluaran rumah tangga, dapat dihitung besarnya kebutuhan minimum untuk masing-masing komponen. Semakin besar kebutuhan rumah tangga maka akan semakin besar pula risiko untuk menjadi miskin apabila pendapatannya tidak meningkat. Sebaliknya, semakin kecil kebutuhan rumah tangga maka semakin besar peluang untuk menabung sisa hasil pendapatan yang diperoleh setiap bulannya.

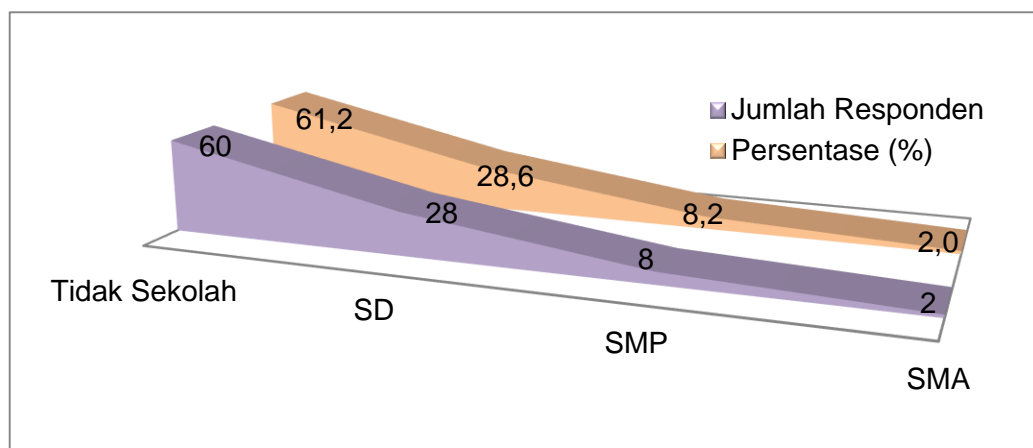
Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat nelayan, maka diperoleh hasil bahwa masyarakat nelayan yang dipilih sebagai responden sebanyak 98 orang secara keseluruhan memiliki pengeluaran sebesar Rp.1.500.000,- – Rp.3.000.000,- atau berada dalam kategori sedang. Namun dalam hal ini terjadi ketimpangan antara pendapatan yang diperoleh oleh sebagian responden dengan besarnya pengeluaran yang harus dibayarkan. Hal ini tentu saja menjadi masalah yang cukup serius dalam rumah tangga nelayan terutama untuk mereka yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga sebanyak 3 orang atau lebih. Jika dikalkulasikan maka untuk keperluan pangan rata-rata dibutuhkan biaya sebesar Rp.50.000,- atau lebih perhari, yang berarti bahwa total pengeluaran mencapai Rp.1.500.000,- atau lebih setiap bulannya. Akibatnya tidak sedikit diantara keluarga tersebut yang mengurangi porsi makannya serta melakukan pinjaman ke tetangga meskipun hal tersebut belum mampu menutupi kesenjangan antara pendapatan dan pengeluarannya. Dalam hal ini, lagi-lagi pemerintah yang menjadi sorotan oleh para masyarakat nelayan dimana kebijakan pemerintah tidak lagi bersifat pro rakyat serta bantuan pemerintah yang didistribusikan secara tidak adil, dengan kata lain bahwa bukan hanya masyarakat kurang mampu yang menikmati bantuan tersebut melainkan termasuk orang-orang yang kondisi keluarganya telah berkecukupan, bahkan

tidak sedikit masyarakat kurang mampu yang tidak dapat menikmati bantuan tersebut disebabkan karena sesuatu dan lain hal. Namun pemerintah tak sepenuhnya dapat disalahkan melihat gaya hidup masyarakat nelayan yang umumnya cenderung boros dan tidak adanya tradisi menabung.

c. Kesejahteraan Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden diperoleh data tingkat pendidikan responden yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.3
Data Indikator Tingkat Pendidikan



Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar 4.3, menunjukkan bahwa pendidikan nelayan di Kabupaten Bombana berbeda-beda. Mayoritas nelayan di Kabupaten Bombana tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Terdapat 60 orang (61,2%) yang mempunyai latar belakang pendidikan tidak pernah bersekolah dari total 98 orang responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Sementara itu, nelayan yang banyak menyelesaikan pendidikannya hanya sampai pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 28 responden. Kemudian untuk pendidikan yang hingga tahap SMP berjumlah 8 orang, dan untuk tingkat pendidikan SMA hanya berjumlah 2 orang.

Berikut ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan nelayan di Kabupaten Bombana berdasarkan pendidikan, dapat dilihat dengan menggunakan Indeks tingkat pendidikan sebagai berikut:

Indikator Kesejahteraan	Tingkatan Kesejahteraan
Pendidikan	Bagus (> 60%)
	Cukup (30% - 60%)
	Kurang (< 30%)

$$\begin{aligned}
 IP &= 2/3 \text{ Indeks (MH)} + 1/3 \text{ Indeks (MYS)} \\
 &= (2/3 \times 39,4) + (1/3 \times 17,6) \\
 &= 32,2
 \end{aligned}$$

Indeks pendidikan di atas menunjukkan bahwa nelayan di Kabupaten Bombana sangat terbatas dalam tingkat pendidikannya, sebab lebih banyak di antara mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan, sementara pendidikan yang paling banyak ditamatkan hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD), sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas nelayan tersebut dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun keterampilan hanya tergolong cukup bahkan menghampiri tingkat kesejahteraan yang tergolong kurang.

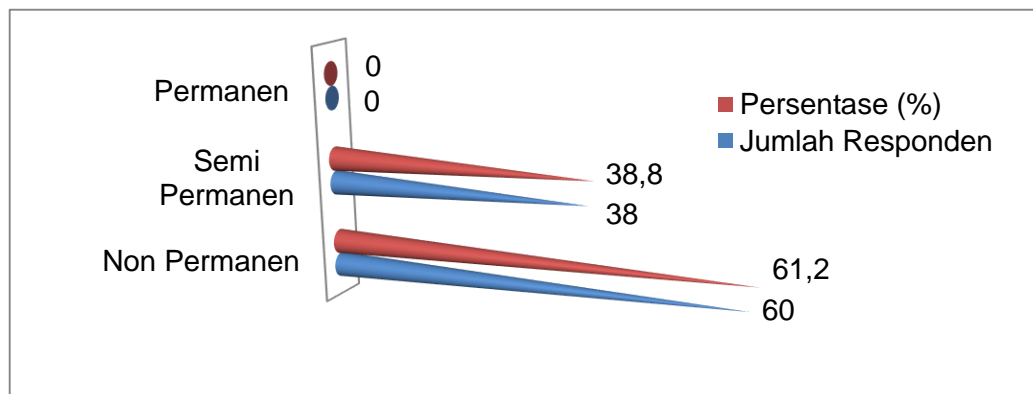
Melalui hasil wawancara antara peneliti dengan para responden, diperoleh hasil bahwa mereka pada umumnya tidak mengenyam bangku pendidikan dikarenakan orang tua mereka yang dulunya tidak mampu menyekolahkan mereka, serta susah akses untuk pendidikan. Selain dari itu, banyak diantara mereka yang dulunya beranggapan bahwa lebih baik bekerja dan memperoleh penghasilan ketimbang harus sekolah sementara belum jelas nantinya akan jadi apa. Namun, kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan kini mulai terlihat, sebab telah banyak diantara kepala rumah tangga

yang berusaha untuk menyekolahkan anaknya agar kelak bisa hidup dengan lebih baik, meskipun masih ada juga beberapa yang masih tak peduli dengan pentingnya pendidikan tersebut.

d. Kesejahteraan Berdasarkan Keadaan Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 98 responden, maka diperoleh data distribusi responden berdasarkan keadaan tempat tinggal seperti yang tertera dalam gambar berikut ini :

Gambar 4.4
Data Indikator Keadaan Tempat Tinggal



Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh seperti yang terlihat pada gambar 4.4, maka dapat diketahui bahwa tidak satu pun responden yang keadaan tempat tinggalnya dapat dihuni secara permanen. Kebanyakan diantara para nelayan tersebut memiliki keadaan tempat tinggal yang bersifat non permanen dengan jumlah responden sebanyak 60 orang atau 61,2%, sementara 38 orang atau 38,8% responden memiliki kondisi perumahan yang sifatnya semi permanen.

Tingkat kesejahteraan berdasarkan keadaan tempat tinggal masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana dalam hal ini dievaluasi berdasarkan bentuk bangunan rumah yang dibagi dalam 3 (tiga) kategori rumah, yaitu permanen,

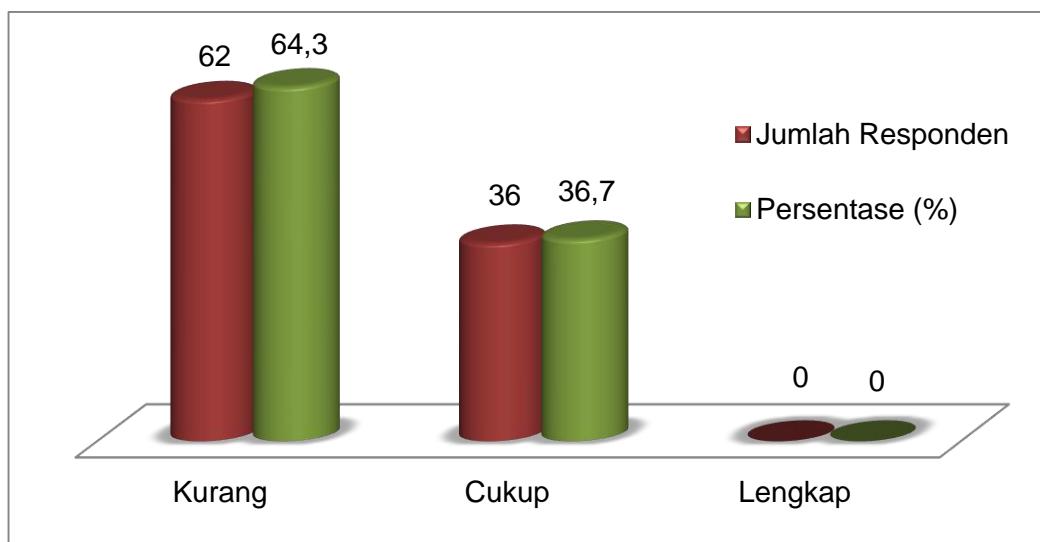
semi permanen dan non permanen. Sementara untuk mengetahui kategori rumah tersebut, maka digunakan alat ukur yang dinilai dari luas lantai, jenis atap, jenis dinding, dan jenis lantai.

Hasil analisis yang diperoleh melalui observasi terhadap keadaan tempat tinggal responden menunjukkan rata-rata luas lantai hunian nelayan tersebut tidak lebih dari 15 m², jenis lantai yang digunakan secara umum oleh para responden yaitu kayu kualitas rendah, jenis atap yang digunakannya yaitu seng, asbes, seng bekas, ijuk, rumbia, dan untuk jenis dinding yang digunakan rata-rata adalah kayu / kayu bekas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi tempat tinggal masyarakat nelayan pada umumnya bersifat non permanen.

e. Kesejahteraan Berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 98 responden, maka diperoleh data distribusi responden berdasarkan fasilitas tempat tinggal seperti yang tertera dalam gambar berikut ini :

Gambar 4.5
Data Indikator Fasilitas Tempat Tinggal



Sumber : Data primer (diolah)

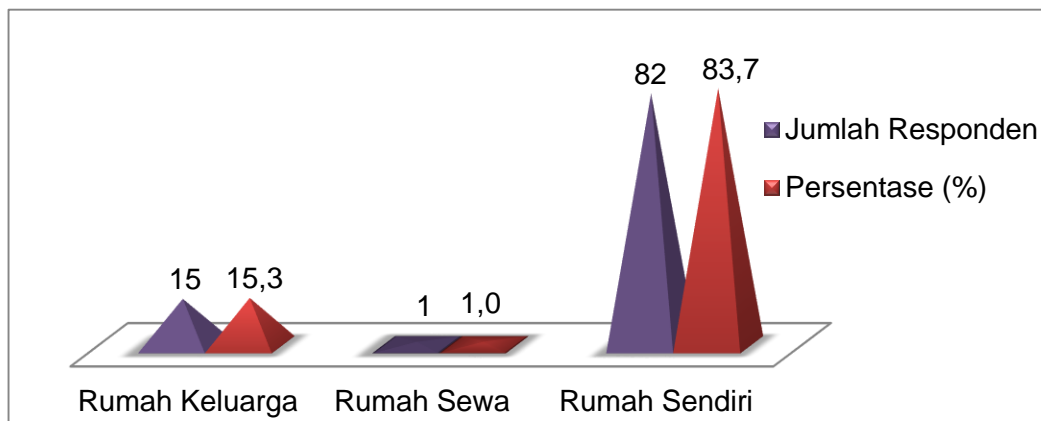
Seperti yang terlihat pada gambar 4.5, diperoleh data bahwa diantara 98 responden hanya terdapat 1 (satu) rumah tangga yang fasilitas tempat tinggalnya tergolong lengkap, sementara fasilitas tempat tinggal yang lebih banyak dimiliki oleh responden yaitu berada pada kategori kurang dengan jumlah responden sebanyak 62 atau 64,3%, dan 36 atau 36,7% responden yang fasilitas tempat tinggalnya tergolong kurang.

Fasilitas tempat tinggal pada dasarnya merupakan bagian dari kelengkapan rumah dalam sebuah keluarga yang dapat meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan kehidupan keluarga tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi kondisi fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh para responden. Sebagian besar nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki fasilitas tempat tinggal yang dikategorikan kurang. Penilaiannya antara lain didasarkan pada jenis penerangan yang digunakan. Dalam hal ini masih banyak nelayan yang menggunakan alat penerangan petromak, aladin dan pelita meskipun secara umum para responden sudah mulai menggunakan listrik. Selanjutnya bahan bakar yang digunakan untuk memasak masih banyak juga yang menggunakan minyak tanah dan kayu bakar. Penilaian lainnya yaitu luas pekarangan yang dimiliki, jenis pendingin ruangan, jenis kendaraan yang dimiliki dimana hampir semua nelayan tidak memiliki kendaraan di darat, sumber air bersih yang digunakan, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum tersebut, sumber air minum, fasilitas MCK serta kemudahan untuk mencapai fasilitas MCK tersebut dimana diperoleh informasi bahwa tak satu pun responden yang memiliki fasilitas MCK sehingga mereka lebih memilih untuk memanfaatkan perairan laut sebagai tempat pembuangan hajat.

f. Kesejahteraan Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden diperoleh data indikator kesejahteraan berdasarkan status kepemilikan rumah yang dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.6
Data Indikator Status Kepemilikan Rumah



Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 4.6, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana telah memiliki rumah dengan status kepemilikan yaitu milik sendiri, terdapat 82 atau 83,7% dari 98 orang responden yang status rumahnya milik sendiri. Namun meski demikian, masih juga ada diantara mereka yang belum mampu untuk mengadakan rumah sendiri sehingga memutuskan untuk tetap tinggal di rumah keluarga. Kemudian untuk rumah sewa hanya terdapat 1 responden dengan status rumah yang ditinggali tersebut.

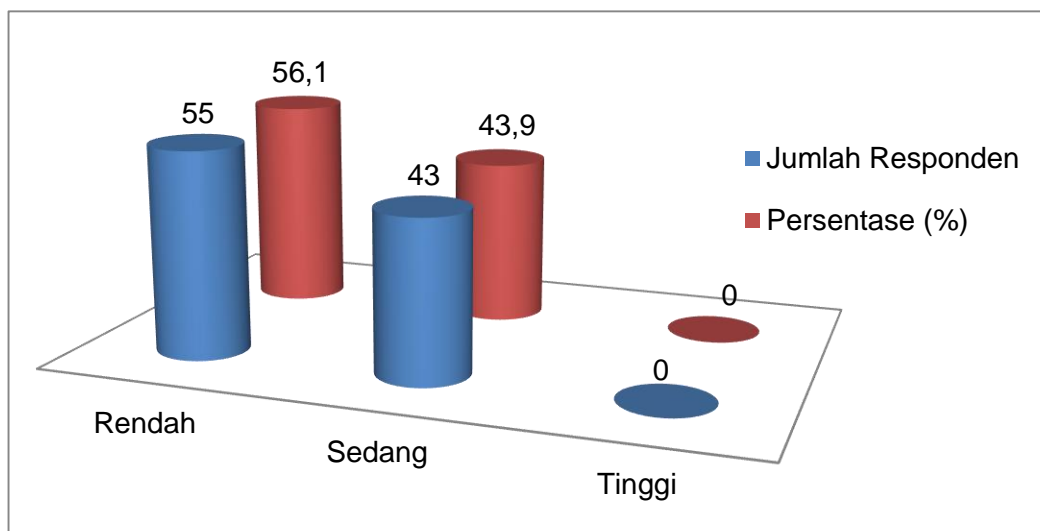
Kesejahteraan nelayan di Kabupaten Bombana dinilai dari status kepemilikan rumah masing-masing masuk dalam kategori kesejahteraan tinggi, meskipun masih ada beberapa yang hidup bergantung pada keluarga baik itu dengan orang tua maupun dengan saudaranya. berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para nelayan, diperoleh informasi bahwa tidak salah jika

dikatakan keluarga yang telah memiliki rumah sendiri tergolong sejahtera meskipun rumah tersebut belum begitu bagus, sebab sebagus apa pun rumah yang ditinggali jika itu bukan milik sendiri baik itu milik orang tua atau pun saudara tentu saja akan memberikan dampak kurangnya rasa kebahagiaan, sehingga belum dapat dikatakan keluarga yang sejahtera. Oleh karena itu, kesejahteraan rumah tangga sangat erat kaitannya dengan status kepemilikan rumah.

4.4 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara

Berdasarkan hasil analisa indikator kesejahteraan masyarakat nelayan sebagaimana telah diuraikan dan disajikan dalam bentuk gambar pada pembahasan sebelumnya, maka diperoleh data tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara yang diwakili sebanyak 98 responden, yaitu :

Gambar 4.7
Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana



Sumber : Data primer (diolah)

Dengan melihat gambar 4.7 di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya responden yang mewakili masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki tingkat kesejahteraan dengan kategori rendah yaitu sebanyak 55 responden atau 55,6%, diikuti oleh responden yang memiliki tingkat kesejahteraan dengan kategori sedang sebanyak 43 responden atau 43,4%, sementara responden dengan tingkat kesejahteraan tinggi hanya 1 orang responden atau 1% dari seluruh responden.

Untuk mengetahui keterkaitan antara tingkat kesejahteraan responden dengan masing-masing indikator kesejahteraan masyarakat nelayan, maka selanjutnya disajikan dalam bentuk tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

a. Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden Dengan Pendapatan Per Bulan

Keterkaitan antara tingkat kesejahteraan responden dengan besarnya pendapatan per bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Pendapatan Per Bulan

N o	Tingkat Kesejahteraan		Pendapatan Per Bulan			Total
			< Rp.1.500.000	Rp.1.500.000 – Rp.3.000.000	> Rp.3.000.000	
1	Rendah	jlh	41	14	0	55
		%	41,8%	14,3%	0%	56,1%
2	Sedang	jlh	5	38	0	43
		%	5,1%	38,8%	0%	43,9%
3	Tinggi	jlh	0	0	0	0
		%	0%	0%	0%	0%
Total		jlh	46	52	0	98
		%	46,9%	53,1%	0%	100%

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa responden dengan kategori tingkat kesejahteraan rendah (55 responden) pada umumnya didominasi oleh responden dengan pendapatan per bulan di bawah Rp.1.500.000 yaitu sebanyak 41 responden atau 41,8%. Untuk responden dengan kategori tingkat kesejahteraan sedang (43 responden) didominasi oleh responden dengan pendapatan per bulan antara Rp.1.500.000 – Rp.3.000.000 yaitu sebanyak 38 responden atau 38,8%. Sementara tidak terdapat responden dengan kategori tingkat kesejahteraan tinggi.

b. Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Pengeluaran Per Bulan

Keterkaitan antara tingkat kesejahteraan responden dengan besarnya pengeluaran per bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Pengeluaran Per Bulan

No	Tingkat Kesejahteraan		Pengeluaran Per Bulan			Total
			< Rp.1.500.000	Rp.1.500.000 – Rp.3.000.000	> Rp.3.000.000	
1	Rendah	jlh	0	55	0	55
		%	0,0%	56,1%	0,0%	56,1%
2	Sedang	jlh	0	43	0	43
		%	0,0%	43,9%	0,0%	43,9%
3	Tinggi	jlh	0	0	0	0
		%	0,0%	0%	0,0%	0%
Total		jlh	0	98	0	98
		%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pengeluaran yang berada pada kisaran Rp.1.500.000 – Rp.3.000.000, hanya jumlah responde dari tiap tingkatan kesejahteraan yang berbeda-beda. Untuk tingkat kesejahteraan rendah terdiri dari 55 responden atau 56,1%, sementara untuk tingkat kesejahteraan sedang terdiri dari 43 responden atau 43,9% dan untuk tingkat kesejahteraan tinggi tidak terdapat satu pun responden didalamnya.

c. Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Tingkat Pendidikan

Keterkaitan antara tingkat kesejahteraan responden dengan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Kesejahteraan		Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan				Total
			Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	
1	Rendah	jlh	46	8	1	0	55
		%	46,9%	8,2%	1%	0,0%	56,1%
2	Sedang	jlh	14	20	7	2	43
		%	14,3 %	20,4%	7,2%	2%	43,9%
3	Tinggi	jlh	0	0	0	0	0
		%	0,0%	0,0%	0,0%	0%	0%
Total		jlh	60	28	8	2	98
		%	61,2%	28,6%	8,2%	2,0%	100,0%

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kesejahteraan rendah (55 responden) pada umumnya didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan yaitu tidak pernah sekolah sebanyak 46 responden atau 46,9%. Untuk responden dengan kategori tingkat kesejahteraan sedang (43 responden) pada umumnya didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan yaitu tamat Sekolah Dasar (SD). Sementara untuk tingkat kesejahteraan tinggi tidak terdapat satu pun responden di dalamnya.

d. Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Keadaan Tempat Tinggal

Keterkaitan antara tingkat kesejahteraan responden dengan keadaan tempat tinggal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Keadaan Tempat Tinggal

No.	Tingkat Kesejahteraan		Kondisi Tempat tinggal			Total
			Non Permanen	Semi Permanen	Permanen	
1	Rendah	jlh	45	10	0	55
		%	45,9%	10,2%	0,0%	56,1%
2	Sedang	jlh	15	28	0	43
		%	15,3%	28,6%	0,0%	43,9%
3	Tinggi	jlh	0	0	0	0
		%	0,0%	0%	0,0%	0%
Total		jlh	60	38	0	98
		%	61,2%	38,8%	0,0%	100,0%

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kesejahteraan rendah (55 responden) pada umumnya didominasi oleh responden dengan keadaan tempat tinggal yang sifatnya non permanen yaitu sebanyak 45 responden atau 45,9%. Responden dengan kategori tingkat kesejahteraan sedang (43 responden) pada umumnya didominasi oleh responden dengan keadaan tempat tinggal yang sifatnya semi permanen yaitu sebanyak 28 responden atau 28,6%. Sementara tidak terdapat satu pun responden dengan kategori tingkat kesejahteraan tinggi.

e. Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Fasilitas Tempat Tinggal

Keterkaitan antara tingkat kesejahteraan responden dengan fasilitas tempat tinggal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Fasilitas Tempat Tinggal

No.	Tingkat Kesejahteraan		Kondisi Tempat tinggal			Total
			Kurang	Cukup	Lengkap	
1	Rendah	jlh	49	6	0	55
		%	50,0%	6,1%	0,0%	56,1%
2	Sedang	jlh	13	30	0	43
		%	13,3%	30,6%	0,0%	43,9%
3	Tinggi	jlh	0	0	0	0
		%	0,0%	0,0%	0%	0%
Total		jlh	62	36	0	98
		%	63,3%	36,7%	0%	100,0%

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kesejahteraan rendah (55 responden) pada umumnya didominasi oleh responden dengan fasilitas tempat tinggalnya yang tergolong kurang yaitu sebanyak 49 responden atau 50,0%. Responden dengan kategori tingkat kesejahteraan sedang (43 responden) pada umumnya didominasi oleh responden dengan fasilitas tempat tinggalnya yang tergolong cukup yaitu sebanyak 30 responden atau 30,6%. Sementara tidak terdapat satu pun responden dengan kategori tingkat kesejahteraan tinggi.

f. Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Status Kepemilikan Rumah

Keterkaitan antara tingkat kesejahteraan responden dengan status kepemilikan rumah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Tabulasi Silang Tingkat Kesejahteraan Responden dengan Status Kepemilikan Rumah

No.	Tingkat Kesejahteraan		Status Kepemilikan Rumah			Total
			Milik Keluarga	Rumah Sewa	Milik Sendiri	
1	Rendah	jlh	13	1	41	55
		%	13,3%	1,0%	41,8%	56,1%
2	Sedang	jlh	2	0	41	43
		%	2,0%	0,0%	41,8%	43,9%
3	Tinggi	jlh	0	0	0	0
		%	0,0%	0,0%	0%	0%
Total		jlh	15	1	82	98
		%	15,3%	1,0%	83,7%	100,0%

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kesejahteraan rendah (55 responden) pada umumnya didominasi oleh responden dengan status rumah milik sendiri yaitu sebanyak 41 responden atau 41,8%. Responden dengan kategori tingkat kesejahteraan sedang (43 responden) pada umumnya didominasi oleh responden dengan status rumah yang juga milik sendiri yaitu sebanyak 41 responden atau 41,8%. Sementara tidak terdapat satu pun responden dengan kategori tingkat kesejahteraan tinggi.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang, rendah. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 98 orang masyarakat nelayan yang kemudian dibagi berdasarkan tingkat kesejahteraannya. Masyarakat nelayan yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 55 orang atau 55,6%. Sementara jumlah nelayan dengan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 43 orang atau 43,4%. Adapun untuk tingkat kesejahteraan tinggi, tidak satu pun nelayan yang masuk dalam kategori tersebut.
2. Jumlah pengeluaran per bulan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara termasuk pada kategori sedang, karena pada umumnya masyarakat pesisir di daerah ini memiliki jumlah tanggungan yang cukup besar, yaitu berkisar pada 4 orang atau lebih, sehingga pengeluaran menjadi lebih besar daripada pendapatan.

3. Mayoritas masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara tidak pernah mengenal bangku pendidikan yaitu sebanyak 60 orang. Sementara 39 orang responden lainnya memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara dilihat dari indikator pendidikan dapat dikatakan sedang.
4. Keadaan tempat tinggal Masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara pada umumnya memiliki bentuk rumah non permanen.
5. Dilihat dari indikator fasilitas tempat tinggal, maka disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat nelayan tersebut secara umum masih tergolong kurang. Masih banyak masyarakat nelayan yang bahkan hanya menggunakan petromak dan pelita sebagai alat penerang, serta banyak fasilitas-fasilitas lainnya yang belum tersedia.
6. Kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi tergolong tinggi jika dilihat dari status kepemilikan rumah. Secara umum masyarakat nelayan tersebut telah memiliki rumah sendiri meskipun masih ada beberapa nelayan yang masih bertempat di rumah keluarga atau pun rumah kontrakan.
7. Berdasarkan hasil analisis dari keseluruhan indikator kesejahteraan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara masih tergolong rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Pendapatan merupakan indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan, sebab pendapatan tersebut merupakan penunjang terhadap indikator lainnya yang menentukan tinggi atau tidaknya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan, sehingga perlu ada usaha untuk meningkatkan pendapatan tersebut. Dalam hal ini, sangat diharapkan peran dan kontribusi pemerintah dan lembaga perbankan untuk memberdayakan masyarakat nelayan.
2. Kondisi cuaca tidak selamanya mendukung nelayan untuk melakukan aktivitasnya dalam usaha penangkapan ikan atau hasil laut lainnya, sebab ada musim dimana memang tidak memungkinkan nelayan untuk melaut seperti musim paceklik. Untuk itu diharapkan campur tangan dari beberapa pihak untuk memberikan pelatihan atau penyuluhan jenis usaha atau kegiatan lainnya sebagai tambahan pengetahuan untuk nelayan tersebut sehingga tidak ada waktu yang terbuang secara sia-sia.
3. Diharapkan kepada peneliti lainnya agar melakukan penelitian secara lebih luas dan mendalam khususnya dalam upaya mencari solusi terbaik bagaimana kebijakan dan strategi yang paling tepat untuk memberdayakan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara agar menjadi lebih baik dan terbebas dari rantai kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. *Bombana Dalam Angka (Bombana in Figures) 2015*. Bombana: BPS Kabupaten Bombana.
- BPS. 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (welfare Indicators) 2015*. Jakarta: BPS.
- BPS. 2015. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Tenggara 2014*. Kendari: BPS Provinsi Sulawesi Tenggara.
- BPS. 2015. *Statistik Kesejahteraan Rakyat (Welfare Statistics) 2015*. Jakarta: BPS.
- BPS. 2015. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka (Sulawesi Tenggara in Figures) 2015*. Kendari: BPS Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Sultra. *Perairan Laut Sultra Janjikan Kesejahteraan Rakyat*. <http://www.antarasultra.com>. Diakses pada tanggal 13 april 2016.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Sultra. *Potensi Perikanan Sultra mencapai 1,5 MT per Tahun*. ww1.sultrakini.com. Diakses pada tanggal 13 april 2016.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bombana. *Profil KP3K*. <http://www.bombanakab.go.id>. Diakses pada tanggal 13 april 2016.
- Elmanora, Muflikhati, Alfiasari. 2012. *Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis*. Jurnal. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hendrik. 2011. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Jurnal. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- KKP. 2012. *Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kelautan dan Perikanan 2011*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kusnadi. 2002. *Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan*. Jakarta: Pondok edukasi.
- Nugroho,I. Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.

- Octariana, Lathifa. 2014. *Analisis Kesejahteraan Nelayan di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pratama. Danies S. 2012. *Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur*. Jurnal. Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Padjajaran.
- Rahmatullah. 2010. *Menanggulangi Kemiskinan Nelayan*. CSR Consultant dan Sosial Planner.
- Restu, Widi. 2012. *Karakteristik Masyarakat Pesisir*. GPS.Gopenseru
- Samuelson, Nordhaus. 1993. *Perekonomian Indonesia*, Edisi 2, Erlangga. Jakarta. (Jimmi Sadely).
- Sari, Irma. 2010. *Analisis Kinerja Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Lampung dalam Menanggulangi Fakir Miskin Melalui Program Pemberdayaan Fakir Miskin di Kota Bandar Lampung Tahun 2007*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara*. Jurnal. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Suadi J, Widodo. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sugiharto, Eko. 2007. *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik*. Jurnal. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Unmul. Samarinda.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Sukmawardhana, Nugroho. Bambang, Rosyid. 2013. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*. Jurnal. Mahasiswa Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Supariasa, dkk. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suud, Muhammad. 2006. *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Prestasi Pustaka: Jakarta.

Syahroni A. 2010. *RPJMN 2010-2014*. <http://rocana.kemenperin.go.id>. Diakses pada tanggal 13 April 2016.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian**KUESIONER****PENGUKURAN TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN
KABUPATEN BOMBANA PROVINSI SULAWESI TENGGARA
2016**

Kuesioner ini merupakan salah satu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian yang saya lakukan dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- ✓ untuk mengetahui Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara.

Jawaban dan identitas Bpk/Ibu akan dijaga kerahasiaannya, tidak untuk disebarluaskan, serta semata-mata digunakan untuk penelitian akademik. Dalam kuesioner ini tidak ada jawaban yang benar atau salah. Apabila Bpk/Ibu menemukan kesulitan dalam proses pengisian kuesioner ini, Bpk/Ibu dapat mengkomunikasikannya langsung dengan peneliti. Mohon dipastikan semua pertanyaan sudah dijawab, sehingga kuesioner bisa diolah lebih lanjut.

Atas partisipasi dan kesediaan Bapak/Ibu, saya mengucapkan banyak terima kasih, semoga penelitian ini bermanfaat.

Hormat saya,

Muhammad Suriadi

- a. Tamat SMA
- b. Tamat SMP
- c. Tamat SD
- d. Tidak pernah sekolah

D. Keadaan Tempat Tinggal

1. Berapakah luas lantai yang anda miliki untuk tempat tinggal anda.?
 - a. Luas ($> 15 \text{ m}^2$)
 - b. Sedang ($8 - 15 \text{ m}^2$)
 - c. Sempit ($< 8 \text{ m}^2$)
2. Apakah jenis lantai yang digunakan dalam tempat tinggal anda.?
 - a. Ubin / keramik / kayu kualitas tinggi
 - b. Ubin / semen / atau kayu kualitas rendah
 - c. tanah
3. Apakah jenis atap yang digunakan dalam tempat tinggal anda.?
 - a. Genteng / beton / sirap
 - b. Seng / asbes
 - c. Ijuk / rumbia / seng bekas
4. Apakah jenis dinding yang digunakan dalam perumahan anda.?
 - a. Tembok
 - b. Setengah tembok / bata tanpa plaster / kayu
 - c. Bambu / kayu bekas

E. Fasilitas tempat tinggal

1. Apakah jenis penerangan apa yang anda gunakan pada tempat tinggal anda.?
 - a. Listrik
 - b. Petromak, aladin
 - c. Pelita, Sentir, obor
2. Apakah jenis bahan bakar yang anda gunakan untuk memasak di tempat tinggal anda.?
 - a. Gas kota, LPG
 - b. Minyak tanah
 - c. Kayu bakar
3. Berapakah luas pekarangan yang anda miliki pada tempat tinggal anda.?
 - a. Luas ($> 15 \text{ m}^2$)

- b. Sedang ($8 - 15 \text{ m}^2$)
 - c. Sempit ($< 8 \text{ m}^2$)
4. Apakah jenis pendingin ruangan yang anda gunakan pada tempat tinggal anda.?
- a. Air conditioner (AC)
 - b. Kipas angin
 - c. Alam
5. Apakah jenis Kendaraan yang anda miliki untuk bepergian sehari-hari.?
- a. Mobil pribadi
 - b. Sepeda motor / perahu motor
 - c. Kendaraan umum
6. Apakah jenis sumber air bersih yang anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari.?
- a. PAM
 - b. Sumur, sumur bor
 - c. Sungai, danau, air hujan, mata air umum
7. Apakah jenis fasilitas air minum yang anda konsumsi pada tempat tinggal anda.?
- a. Air kemasan bermerek
 - b. Air isi ulang
 - c. Fasilitas air minum lainnya
8. Bagaimana cara anda untuk memperoleh air minum untuk dikonsumsi pada tempat tinggal anda.?
- a. Membeli
 - b. Langganan
 - c. Masak sendiri
9. Berasal dari manakah sumber air minum yang anda konsumsi pada tempat tinggal anda.?
- a. PAM
 - b. Sumur, sumur bor
 - c. Sungai, danau, air hujan, mata air umum
10. Bagaimanakah fasilitas MCK yang anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari.?

- a. Jamban sendiri
- b. Jamban bersama
- c. Jamban umum, tidak ada

11. Menurut anda, seberapa sulit untuk mencapai fasilitas MCK tersebut berdasarkan jarak tempuh dari rumah anda.?

- a. Mudah
- b. Sedang
- c. Sulit

F. Status kepemilikan Rumah

- 1. Bagaimanakah status rumah yang anda tempati saat ini.?
 - a. Milik sendiri
 - b. Rumah sewa / kontrakan
 - c. Rumah orang tua / saudara

Lampiran 2. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden		No.	Karakteristik Responden		No.	Karakteristik Responden	
	Umur	Tanggungan		Umur	Tanggungan		Umur	Tanggungan
1	2	4	34	3	5	67	2	3
2	3	5	35	4	6	68	2	2
3	2	5	36	3	3	69	4	4
4	1	4	37	3	5	70	3	2
5	5	6	38	2	4	71	1	2
6	2	5	39	4	2	72	3	3
7	3	2	40	2	3	73	3	2
8	3	8	41	2	5	74	2	3
9	4	1	42	4	3	75	2	4
10	2	5	43	2	4	76	2	4
11	2	5	44	5	5	77	3	3
12	1	3	45	3	5	78	3	5
13	3	5	46	1	3	79	1	3
14	1	3	47	3	2	80	3	3
15	3	8	48	3	3	81	2	5
16	2	1	49	1	2	82	3	4
17	2	3	50	2	2	83	2	3
18	3	6	51	2	4	84	3	5
19	3	6	52	1	2	85	2	2
20	2	7	53	1	3	86	2	3
21	3	5	54	3	6	87	1	2
22	4	7	55	3	3	88	2	3
23	1	2	56	3	5	89	3	2
24	3	4	57	2	3	90	3	4
25	1	3	58	1	2	91	1	1
26	2	3	59	2	4	92	2	3
27	3	5	60	3	4	93	2	2
28	3	6	61	2	3	94	4	4
29	5	5	62	2	2	95	3	5
30	1	2	63	3	3	96	3	2
31	2	3	64	2	1	97	1	4
32	1	1	65	3	3	98	3	5
33	1	2	66	1	1			

Lampiran 3. Data Penelitian

No.	A	B	C	D				E											F
	Q1	Q1	Q1	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q1
1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3
3	2	2	2	2	1	2	1	3	3	1	2	2	3	1	2	3	1	1	3
4	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	1	3	3	1	1	1
5	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	3	1	1	3	1	1	1
6	2	2	1	1	1	1	2	3	3	1	1	1	3	2	1	3	1	1	3
7	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	3	1	1	1
8	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	2	3	2	3	3	1	1	3
9	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	3
10	1	2	2	1	2	2	1	3	3	1	1	1	2	2	1	2	1	1	3
11	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2
12	2	2	3	1	2	1	2	3	2	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1
13	2	2	1	1	2	1	2	3	2	1	1	1	3	1	1	3	1	1	3
14	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1
15	2	2	1	1	2	2	1	3	3	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1
16	2	2	3	1	2	2	1	2	2	1	1	2	3	1	3	3	1	1	3
17	2	2	2	1	2	2	1	3	3	1	2	2	2	1	3	2	1	1	3
18	2	2	3	1	2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	3	2	1	1	3
19	1	2	1	1	2	2	1	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
20	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
21	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
22	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
23	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1
24	2	2	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1
25	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	3	2	1	1	3
26	2	2	4	1	2	2	2	3	3	1	1	1	2	1	3	3	1	1	3
27	1	2	1	1	2	1	1	2	3	1	1	1	3	1	1	3	1	1	3
28	2	2	2	1	2	2	1	2	3	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
29	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1
30	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1
31	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	2	3	1	1	3
32	2	2	2	1	2	1	1	2	3	1	1	1	3	2	1	3	1	1	3
33	2	2	1	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	1	1	3	1	1	3
34	1	2	1	1	2	1	2	2	3	1	1	1	3	1	1	3	1	1	3
35	2	2	3	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
36	2	2	1	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
37	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
38	1	2	1	1	2	1	2	3	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
39	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	3	3	1	1	3

40	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
41	2	2	1	1	2	2	1	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
42	2	2	2	1	2	2	1	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
43	1	2	1	1	2	2	1	3	2	1	1	1	3	1	1	2	1	1	3
44	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
45	2	2	2	1	2	2	1	3	3	1	1	1	2	1	3	2	1	1	3
46	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	3	1	1	3
47	1	2	1	1	2	1	2	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3
48	1	2	1	1	2	1	2	3	3	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
49	2	2	3	1	2	2	1	3	3	1	1	1	2	1	3	3	1	1	1
50	1	2	1	1	2	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
51	2	2	2	2	2	1	1	3	3	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
52	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1
53	1	2	2	1	2	1	2	3	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
54	2	2	3	1	2	2	1	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
55	1	2	1	2	2	1	1	2	3	1	1	1	2	2	1	2	1	1	3
56	2	2	1	1	2	2	1	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
57	2	2	2	1	2	2	2	3	3	1	1	2	3	2	3	3	1	1	3
58	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	1
59	1	2	1	1	2	2	2	3	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
60	1	2	2	2	2	1	1	3	3	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
61	2	2	1	1	2	1	2	3	3	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
62	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3
63	1	2	1	1	2	2	1	3	3	1	1	1	3	2	2	3	1	1	3
64	1	2	2	2	2	1	2	3	3	1	1	1	2	2	3	2	1	1	3
65	1	2	1	2	2	1	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
66	1	2	1	2	2	1	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	1
67	1	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3
68	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
69	2	2	1	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
70	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	2	3	3	3	3
71	1	2	1	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	2	3	3	3	1
72	2	2	3	2	2	2	2	3	3	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3
73	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
74	1	2	1	1	2	1	2	3	2	1	1	1	2	2	3	2	1	1	3
75	1	2	2	1	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3
76	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3
77	1	2	1	1	2	1	2	3	3	1	1	1	2	1	2	2	1	1	3
78	2	2	1	2	2	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2	2	1	1	3
79	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	3
80	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	2	1	1	3
81	1	2	2	1	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
82	2	2	4	2	2	2	1	2	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3

83	1	2	1	1	2	1	2	2	3	1	1	1	3	2	2	3	1	1	3
84	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	2	3	1	1	3
85	1	2	1	1	2	2	1	3	2	1	1	1	2	2	2	3	1	1	3
86	2	2	1	1	2	1	2	2	3	1	1	1	2	2	2	3	1	1	3
87	2	2	1	2	2	1	1	3	3	1	1	1	2	2	2	3	1	1	3
88	1	2	1	1	2	1	1	2	3	1	1	1	2	2	2	3	1	1	3
89	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	1	1	3
90	1	2	1	1	2	2	2	2	3	1	1	1	2	2	2	3	1	1	3
91	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
92	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3
93	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3
94	1	2	1	2	2	2	1	3	3	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3
95	2	2	3	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3
96	1	2	2	1	2	2	1	3	2	1	1	1	2	2	2	3	1	1	3
97	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	3	1	1	3	1	1	3
98	1	2	1	1	2	1	2	2	3	1	1	1	2	2	2	3	1	1	3

Lampiran 4. Tingkat Kesejahteraan

Hasil						Total	Kriteria
A	B	C	D	E	F		
2	2	1	2	1	3	11	sedang
2	2	1	2	1	3	11	sedang
2	2	2	1	2	3	12	sedang
2	2	2	2	2	1	11	sedang
2	2	1	1	1	1	8	rendah
2	2	1	1	2	3	11	sedang
2	2	1	2	2	1	10	rendah
2	2	2	2	2	3	13	sedang
2	2	1	1	1	3	10	rendah
1	2	2	1	1	3	10	rendah
1	2	1	1	1	2	8	rendah
2	2	3	1	1	1	10	rendah
2	2	1	1	1	3	10	rendah
2	2	2	2	1	1	10	rendah
2	2	1	1	1	1	8	rendah
2	2	3	1	2	3	13	sedang
2	2	2	1	2	3	12	sedang
2	2	3	1	1	3	12	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah
2	2	1	1	1	3	10	rendah
2	2	2	2	1	1	10	rendah
2	2	1	1	1	1	8	rendah
2	2	2	2	1	3	12	sedang
2	2	4	2	2	3	15	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
2	2	2	1	1	3	11	sedang
1	2	1	1	1	1	7	rendah
2	2	2	1	1	1	9	rendah
2	2	2	2	2	3	13	sedang
2	2	2	1	1	3	11	sedang
2	2	1	2	1	3	11	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
2	2	3	2	2	3	14	sedang
2	2	1	2	2	3	12	sedang
2	2	1	2	2	3	12	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah

2	2	1	2	2	3	12	sedang
2	2	1	1	2	3	11	sedang
2	2	2	1	2	3	12	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
2	2	2	2	2	3	13	sedang
2	2	2	1	1	3	11	sedang
2	2	1	2	2	3	12	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah
2	2	3	1	2	1	11	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
2	2	2	1	1	3	11	sedang
1	2	1	1	1	1	7	rendah
1	2	2	1	1	3	10	rendah
2	2	3	1	2	3	13	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
2	2	1	1	2	3	11	sedang
2	2	2	2	2	3	13	sedang
2	2	1	2	2	1	10	rendah
1	2	1	2	1	3	10	rendah
1	2	2	1	1	3	10	rendah
2	2	1	1	1	3	10	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	1	2	3	10	rendah
1	2	2	2	2	3	12	sedang
1	2	1	2	2	3	11	sedang
1	2	1	2	2	1	9	rendah
1	2	2	2	1	3	11	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
2	2	1	2	2	3	12	sedang
2	2	2	2	2	3	13	sedang
1	2	1	2	2	1	9	rendah
2	2	3	2	1	3	13	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	2	2	1	3	11	sedang
2	2	2	2	1	3	12	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
2	2	1	2	2	3	12	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	2	1	1	3	10	rendah
1	2	2	2	2	3	12	sedang
2	2	4	2	2	3	15	sedang

1	2	1	1	2	3	10	rendah
2	2	2	2	2	3	13	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
2	2	1	1	1	3	10	rendah
2	2	1	1	2	3	11	sedang
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	2	1	3	10	rendah
1	2	1	2	1	3	10	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	2	1	3	10	rendah
2	2	3	2	2	3	14	sedang
1	2	2	1	1	3	10	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah
1	2	1	1	1	3	9	rendah

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Lampiran 6. Wawancara

